

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT
MARYAM AYAT 30-34**

TINJAUAN AKIDAH, SYARIAT DAN AKHLAK

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Muhammad Shodiq Masrur
14422036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam Ayat 30-34
Tinjauan Akidah, Syariat dan Akhlak**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Muhammad Shodiq Masrur
14422036

Pembimbing:
Dra Sri Haningsih, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Shodiq Masrur
NIM : 14422036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam Ayat 30-34 Tinjauan Akidah, Syariat dan Akhlak.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 13 September 2018

Yang Menyatakan,



Muhammad Shodiq Masrur



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiaii@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 Oktober 2018
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Risalah Al-Qur'an Surah Maryam Ayat 30-34 Tinjauan dari Aqidah, Syariat dan Akhlak
Disusun oleh : MUHAMMAD SHODIQ MASRUR
Nomor Mahasiswa : 14422036

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)
Penguji I : Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag, M.Ag. (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Pembimbing : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 8 Oktober 2018
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Muhammad Shodiq Masrur

Nomor Mahasiswa : 14422036

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam Ayat 30-34
Tinjauan Aqidah, Syariat dan Akhlak.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 September 2018



Dra Sri Haningsih, M.Ag

NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 September 2018 M

Hal : Skripsi

03 Muharram 1440 H

Kepada : Yth Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 3998/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2017, tanggal 15 Desember 2017 M bertepatan pada 26 Rabiul Awal 1439 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Shodiq Masrur

Nomor Pokok/NIMKO : 14422036

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2018/2019

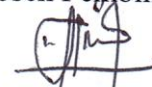
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam
Ayat 30-34 Tinjauan Akidah, Syariat dan Akhlak.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

Dosen Pembimbing,



Dra Sri Haningsih, M.Ag

MOTTO

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا
أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبَرًّا
بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ
وَيَوْمَ أُمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ
الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

Artinya; “Isa berkata” sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, Dia memberiku al-kitab (Injil), dan Dia menjadikan aku sebagai seorang Nabi. Dan Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja kau berada, dan Dia mewasiatiku melaksanakan shalat dan zakat selama aku masih hidup. Dan berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan keselamatan atas diriku semoga pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku di bangkitkan kembali. Itulah Isa anak Maryam, firman Allah Yang Maha Benar yang mereka dalam hal itu berbantah-bantahan”¹

¹ Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan*, Yogyakarta: UII Press, hlm 541.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis ta'dzimi dan penulis banggakan.

Bapak Masrur Asyari dan Ibu Umdahtul Millah sebagai orang tua tercinta, yang telah memberikan waktu, tenaga serta pikirannya hingga penulis dapat menempuh pendidikan sarjana. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan serta motivasi walau jauh, serta telah memberikan kasih sayang serta cinta yang tulus sebagai tempat cerita suka, duka dan lainnya hanya untuk kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Semoga bapak dan ibu selalu sehat dan dalam lindungan Allah swt. Semoga kebaikan dan usaha keras penulis selama belajar menempatkan bapak dan Ibu menjadi orang yang disayangi oleh Allah karena usaha dan kerja keras beliau. Serta saudaraku tercinta yang selalu menyemangati serta selalu merindukan penulis, semoga diberikan kesabaran, kesehatan dalam membina kehidupan yang diharapkan oleh agama.

Guru-guru SD dan SMA yang telah memberikan khasah keilmuan yang berbeda-beda. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan khasanah keilmuan yang beragam semoga selalu dilindungi oleh Allah dan mendapatkan keberkahan serta kebahagiaan selalu.

Untuk sahabat-sahabat yang selalu menemani hingga saudara dikala senang dan sedih selalu ada untuk penulis yaitu, Kurniawan Ikbar Sena, Wildan Maulana, Wahyu Andy Prasetyo, Saelendra Adi, Hasan Abdullah Wafi, Kurniawan Istanto, Ubaidillah Fatawai, Asyhari Amri, Arik Suseno dan teman-teman yang tidak bisa disebut satu-persatu yang telah memberikan dukungan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba - سَيْلَ suila
- فَعَلَ fa`ala - كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- رَمَى ramā
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam Ayat 30-34 Tinjau Akidah, Syariat dan Akhlak.

Oleh:

Muhammad Shodiq Masrur

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ditanami nilai-nilai ajaran Islam yang diambil dari pedoman hidup kaum Muslim yang berupa Al-Quran dan Al-Hadits. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terdiri dari nilai aqidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Yang nantinya diharapkan mampu membentuk insan kamil yaitu sosok manusia yang muttaqin dan bertaqwa kepada Allah serta mempunyai Akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian tentang hal tersebut dan penulis menggunakan ayat Al-Quran yaitu QS. Maryam ayat 30-34 sebagai bahan untuk diteliti dan diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Metode pengambilan data dalam penelitian ini, menggunakan sumber *library research*. Metode penelitian ini, menggunakan *content analysis*, semacam teknik yang dapat digunakan untuk mengkaji sumber data berupa buku, teks, esay, koran, artikel dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Teknik analisis data dari penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan metode tahlili dan metode interpretatif. Metode *tahlili* merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengambil makna yang tersirat dari Al-Quran saja. Metode interpretatif penulis gunakan untuk mencari makna yang tersirat dari beberapa buku yang bertemakan pendidikan Islam. Kedua teknik analisis (Tahlili dan Interpretatif) ini, penulis gunakan untuk menganalisis dan mencari apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di surat Maryam ayat 30 sampai 34.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung di Surat Maryam ayat 30 sampai 34 terdiri dari tiga aspek yaitu nilai aqidah, nilai syariat dan nilai Akhlak. Ketiga aspek inilah yang dijadikan sebagai landasan utama atau pokok nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat di pendidikan Islam. Yang diharapkan nantinya nilai-nilai tersebut mampu diaktualisasikan untuk membentuk kepribadian muslim sejati.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Surat Maryam Ayat 30-34.

KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِیْنُ عَلٰی اُمُوْر الدُّنْیَا وَالدِّیْنِ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَسْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ وَالْمُرْسَلِیْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَاصْحَابِهِ اَجْمَعِیْنَ، اَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kenikmatan-Nya yang tak terhitung, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Risalah Al-Quran Surat Maryam Ayat 30-34 Tinjauan dari Aqidah, Syariat dan Akhlak”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikut beliau.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian, serta motivasi merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Moh Mizan Habibi, S.Pd.I, MPd.I Selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dra Sri Haningsih, M.Ag, Selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen program Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI, Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., Dr Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Moh Mizan Habibi, S.Pd.I, MPd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I dan kepada Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I serta Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., semoga Allah selalu memberikan keberkahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
7. Kepada Ayah dan Ibu yang tercinta, terkasih dan yang dirahmati Allah SWT. Beliau selalu mendoakan dan memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya.

8. Kepada Drs. KH. Azhari Abta, M.Pd.I., Selama dua tahun telah mendidik lahir batin dunia akhirat di Ponpes Tegalsari Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.
9. Kepada Alm. Drs. K.H Aly As'ad MM., dan Gus Rajif Dienal Maula, Lc., M.Ag., yang telah mendidik lahir batin dunia akhirat di Ponpes Nailul Ula Center Plosokuning Minomartani, Sleman, Yogyakarta.
10. Seluruh teman-teman Ponpes Nailul Ula Center, khususnya zona AKB yang senantiasa memberikan motivasi, support serta maido khasanah.
11. Seluruh teman relawan pendidikan di KAGEM JOGJA, yang senantiasa selalu memberikan semangat, motivasi dan berbagi pengalaman positif yang menjadi bagian dari keluarga kecil penulis.
12. Seluruh teman GRAVENT JOGJA dan IKAMAKSUTA JOGJA, yang senantiasa selama 4 tahun selalu memberikan semangat, motivasi dan berbagi pengalaman positif yang menjadi bagian dari keluarga kecil penulis.
13. Keluarga besar PAI 2014, mengenal kalian adalah sebuah kebahagiaan dan terimakasih sudah menjadi bagian dari kalian, banyak hal baru yang didapatkan.
14. Kepada teman-teman KKN unit 74 Purworejo, Bruno, Kemranggen (Sutikno, Imam, Ridho, Danti dan Luthfia) terima kasih kalian semua sudah memberikan banyak pelajaran dan dukungan dalam menghadapi segala kesulitan.

15. Teruntuk perpustakaan Universitas Islam Indonesia beserta para staf karyawannya yang telah memberikan pelayanan dari segi kelengkapan literatur yang tersedia dan fasilitas yang terbaik bagi para mahasiswa.
16. Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih, *Jazakumullah khairal jaza'*. Penyusun menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu di harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat bernilai pahala di sisi-Nya. Aamien.

Yogyakarta, 13 September 2018
03-Muharram 1440 H

Penulis,



Muhammad Shodiq Masrur
NIM. 14422036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	9
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	22

BAB II Nilai-Nilai Pendidikan Islam

A. Konsep Pendidikan Islam.....	28
B. Pendidikan Islam	34
1) Akidah	37
2) Syariat	37
3) Akhlak.....	40
C. Biografi singkat Nabi Isa	43
1. Kelahiran Nabi Isa.....	43
2. Kerosulan dan Kenabian Isa	45
3. Wafatnya Nabi Isa.....	46
D. Biografi singkat Maryam	48
1. Kelahiran Maryam	49
2. Kehidupan Maryam.....	52
3. Wafatnya Maryam.....	54

BAB III PENDIDIKAN ISLAM PADA SURAT MARYAM

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	49
B. Ruang Lingkup Surat Maryam.....	52
C. Pendidikan Maryam pada Isa	71
D. Materi Pendidikan di dalam Kisah Maryam	73
E. Metode Pendidikan di dalam Kisah Maryam.....	75

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DARI SURAH MARYAM AYAT 30-34

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Surah Maryam Ayat 30-34	76
1. Nilai Pendidikan Akidah	77
2. Nilai Pendidikan Syariat	83
3. Nilai Pendidikan Akhlak	86
B. Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam dari Surah Maryam Ayat 30-34...	91
1. Nilai Akidah	93
1) Mengenalkan Arti Kandungan di dalam Al-Quran	93
2) Mengenal Rasul.....	95
3) Mengenalkan Nama Malaikat dan Tugasnya.....	96
2. Nilai Syariat	97
1) Membiasakan Sholat Tepat Waktu	98
2) Mengenalkan Zakat	98
3. Nilai Akhlak	99
1) Berbakti kepada Orang Tua	100
2) Menanamkan Sifat Jujur	101

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	104
B. Saran.....	107
C. Penutup.....	108

DAFTAR PUSTAKA	109
----------------------	-----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan konsep ajaran yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran oleh kaum Muslim pada dasarnya juga merupakan filsafat dan dijadikan sebagai pandangan hidup. Lebih jauh, bagian dari konsep *ilahiyyat*, ajaran Islam mengandung kebenaran hakiki. Keyakinan ini mendorong kaum Muslim untuk menjadikan sumber ajaran Islam yang termuat dalam Al-Quran dan Al-Hadits sebagai dasar dan tujuan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang Islami.²

Secara realita sikap yang diperlukan untuk mewujudkan tatanan kehidupan tersebut. Kaum Muslim harus bisa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pedoman hidup kaum Muslim yang berupa Al-Quran dan Al-Hadits dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pada tujuan akhirnya mampu menciptakan atau membentuk Muslim sejati yaitu sosok manusia yang berpredikat *muttaqin* serta berakhlak mulia dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran mempunyai nilai-nilai edukatif dari risalah Al-Quran.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut. Risalah di surat Maryam merupakan salah satu di antara sekian banyak risalah yang paling lengkap untuk menuntut dan mewujudkan sosok manusia sebagai insan kamil.

² Agus Salim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa AS. (Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Azhar)* Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, Medan : UPT Perpustakaan UIN Sumatera Utara, 2016, hlm 1.

Sebagaimana dikemukakan dalam surat Maryam terdapat tiga elemen dasar atau konsep pendidikan Islam yaitu aqidah, syariat dan akhlak. Adapun pengertian Al-Quran tersendiri adalah sebuah kitab yang berisi segala petunjuk yang membawa kehidupan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan statement tersebut bisa dipahami bahwa para pendidik harus kembali kepada Al-Quran untuk membentuk nilai agama yang dibutuhkan untuk *tafaqquh fiddin* sekaligus mendidik manusia secara paripurna. Al-Quran sebagai satu-satunya sumber utama yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, misalnya pada saatnya muncul pertanyaan terkait dengan aspek kehidupan sosial kemasyarakatan ataupun soal agama, semua komponen pendidik harus memperoleh rujukan tentang nilai-nilai yang dimaksud. Secara mikro jawabanya adalah di Surat Maryam.

Secara khusus surat Maryam ayat 30 sampai 34 memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, di dalamnya membahas 3 konsep tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Di antaranya yaitu nilai akidah, nilai syariat dan yang terakhir adalah nilai akhlak.

Pertama, secara singkat Akidah. Sebagaimana dikemukakan Hasan Al-Banna bahwa *aqā'id* (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-raguan.³ Dari nilai akidah juga bisa terlihat bahwa ada hubungan antara iman dan perbuatan manusia. Iman menjadi landasan bagi pelaksanaan perbuatan manusia yang baik.

³ Imam Efendi dkk, *Akidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2012, hlm 29.

Perbuatan yang didasari oleh iman dan dijiwai oleh syariat Islam akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana dan terkendali, sehingga terjaga dari perbuatan yang merugikan baik dirinya sendiri, maupun orang lain. Di sinilah pentingnya penanaman nilai akidah yang benar kepada manusia, supaya pemahaman keagamaan yang mereka miliki tidak dangkal yang menyebabkan mudah terjerumus ke dalam aksi-aksi anarkisme.

Kedua, syariat. Secara singkat bisa dipahami sebagai ajaran Islam yang mempunyai seperangkat nilai yang mengatur tata hubungan secara vertikal dan horizontal. Dengan adanya nilai syariat dalam tatanan hidup manusia akan terbentuk juga pola kehidupan yang penuh harmonis. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Asy-Syatibi bahwa tujuan syariat adalah mewujudkan kemashlahatan manusia, baik di dunia ataupun akhirat.⁴

Dalam syariat Islam juga akan terbentuk peraturan yang mengikat manusia untuk bisa memenuhi hak-hak dan kewajibannya. Sebagai contoh dalam hal kewajiban, muslim dapat melaksanakan kewajibannya tanpa ada gangguan dari yang lain. Begitu juga non muslim bisa melaksanakan ibadahnya tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Hal ini bisa dipahami betapa pentingnya penanaman nilai syariat, supaya dalam tatanan kehidupan secara muamalah ataupun ibadah bisa terbentuk secara harmonis.

Ketiga, secara singkat bisa dipahami bahwa akhlak adalah salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki peran yang sangat penting. Akhlak yang mulia bisa dikatakan juga sebagai buah atau hasil yang diperoleh dari proses

⁴ Asy-Syatibi dari bukunya Imam Efendi , *Akidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2012, hlm 30.

penerapan akidah dan syariat. Ibarat bangunan yang dibangun secara baik, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan setelah fondasi dan tiang penyangga bangunan tersebut.

Bertitik tolak dari hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya nilai akhlak sebagai pembentukan karakter peserta didik yang nantinya sebagai penerus generasi bangsa. Artinya bangsa akan jaya bila warga negaranya terdiri dari masyarakat yang berakhlak luhur. Sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu bukan karena kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak.

Dengan demikian penanaman nilai akidah, syariat dan akhlak melalui proses pendidikan secara mutlak dibutuhkan. Adapun proses pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mempengaruhi, mengubah dan membentuk kepribadian dan tingkah laku, sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan. Sebab apabila pendidikan Islam terutama berkaitan dengan ketiga nilai-nilai tersebut tidak bersumber pada ajaran Islam itu sendiri dikhawatirkan justru akan semakin jauh dari cita-cita yang ingin dicapai.

Semua penjelasan dari keempat ayat tersebut intinya bermuara pada ajakan untuk menanamkan secara mendalam kepada peserta didik melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan sebuah proses perubahan dan penghayatan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah-nya.

Sebagaimana dikemukakan Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Ketika seorang anak dilahirkan ke dunia sebenarnya sudah membawa dua unsur yaitu rohani dan jasmani, kedua unsur tersebut dapat mempengaruhi proses pendidikannya. Sedangkan di dalam unsur rohani terdapat dua aspek yaitu aspek psikologi, dan aspek spiritual. Aspek psikologi berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada aspek spiritual.

Di dalam pembinaan pada unsur jasmani akan menghasilkan ketrampilan. Kecenderungan pada unsur rohani secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang buruk.

Begitu pula di dalam perkembangan unsur-unsur jasmani banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik itu yang bersifat primer atau sekunder. Pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan.

Dalam pendidikan Islam, dua unsur yakni jasmani dan rohani yang akan membentuk manusia dengan segala potensinya sama-sama mendapat perhatian. Unsur rohani tidak lebih diutamakan atas unsur jasmani, demikian juga sebaliknya, untuk itu kedua unsur tersebut saling mempengaruhi. Artinya unsur

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1962, hlm. 19.

rohani tidak harus diutamakan atas unsur jasmani, demikian yang sebaliknya. Aspek akal dengan daya berpikirnya dilatih untuk mempertajam penalaran, daya perasa atau kata hati diasah dengan menggunakan ibadah seperti : zakat, puasa, haji dan lainnya.⁶

Keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip yang sekarang disebut sebagai "*Pendidikan Manusia Seutuhnya*". Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya secara baik, positif dan konstruktif.⁷

Berkenaan dengan itu, Quthb Muhammad mengemukakan bahwa Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat di dalam dirinya atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya. Tidak ada sedikitpun di antara fitrah itu yang diabaikannya, tidak pula memaksakan apa pun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya. Ia menganalisis fitrah manusia secara cermat, lalu menggesek seluruh senar hingga melahirkan nada yang selaras. Ia tidak menggesek senar-senar itu satu demi satu sehingga menimbulkan suara yang sumbang dan irama tidak harmonis yang tidak mengekspresikan gubahan paling mengesankan.⁸

⁶ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Lestari, 2000, hlm. 130.

⁷ Ibid, hlm 75.

Terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Atas dasar ini Syihab M. Quraish berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.⁹

Pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Achmadi menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya *insan kamil* sesuai dengan norma Islam.¹¹

Atas dasar tersebut melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, sehingga dalam konteks Islam menetapkan pendidikan dalam kedudukan yang paling tinggi dan penting. Dengan demikian melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta serta mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an dan hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat manusia sebagai hamba Allah.¹²

⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung : Al-Ma'arif, 1984, hlm. 27.

⁹ M. Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992, hlm. 173.

¹⁰ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1999, hlm. 41.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 28-29.

Sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang memberikan petunjuk bagi manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam akan tampak bahwa Allah adalah sebagai Maha Pendidik.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti yang terdapat dalam surat Maryam. Dalam surat tersebut terdapat beberapa nilai dalam pendidikan Islam. Di antaranya ajaran Nabi Isa mengenai sholat dan zakat yang menonjol dan terdapat pula dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam ajaran Islam sholat dan zakat termasuk salah satu pokok ajaran Islam. Hal ini merupakan salah satu tugas kenabian bagi Nabi Isa yang harus disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidupnya.

Al-Qur'an banyak juga membawakan kisah Nabi Isa sejak dalam kandungan ibunya sampai menjadi Nabi. Seperti yang terkandung di dalam surat Maryam ayat 30 sampai 34. Begitu pula lafadz-lafadz yang lain. Secara umum mengandung pokok-pokok ajaran Islam tentang akidah, syariat dan akhlak sebagaimana diwakili Surat Maryam yang berada di atas.

Atas dasar pemikiran di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna pendidikan yang terdapat dalam Surat Maryam dalam bentuk skripsi yang berjudul ***“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Maryam Ayat 30-34 Tinjauan Akidah, Syariat dan Akhlak.”***

¹² Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999, hlm. 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dikemukakan beberapa pokok rumusan masalah diantaranya sebagai berikut

1. Apa Risalah Nabi Isa di dalam surat Maryam ayat 30-34?
2. Apa pendidikan Maryam terhadap Nabi Isa A.S?
3. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dari surat Maryam ayat 30-34?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan risalah Isa dalam Surat Maryam ayat 30-34.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan Maryam terhadap Nabi Isa A.S.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Maryam ayat 30-34.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Memberikan khazanah keilmuan civitas akademik di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Memberikan referensi dan potret mendidik anak sehingga menjadi individu yang sholeh dan sholehah.
3. Memberikan motivasi bagi pembaca supaya dapat mengetahui tentang makna keagamaan yang terkandung di kitab Al-Quran.

D. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang konsep pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran sebagai kitab kependidikan bagi kaum muslim. Bagian terakhir menceritakan biografi Maryam dan Nabi Isa secara singkat.

Bab III mendefinisikan pendidikan Islam dari sudut pandang epistemologi dan isi-materi (akidah, syariat dan akhlak). Bagian terakhir mendeskripsikan metode penafsiran yang diambil dari ruang lingkup surat Maryam, Asbabun Nuzul, Munasabah dan pendapat para mufasir.

Bab IV merupakan penggalian aspek-aspek dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di Surat Maryam ayat 30-34 yang didahului dengan pengumpulan ayat-ayat yang terkait serta penafsiran dari beberapa sumber seperti kitab Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Bayyan, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir An-Nur Al-Majid

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

E. Kajian Pustaka

Dalam perancangan skripsi ini. Penulis menggunakan *prior research* atau penelitian terdahulu yang di dalamnya membahas mengenai hal-hal yang menyangkut tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Dan penelitian ini digunakan dalam rangka menambah khazanah kepustakaan tentang pendidikan. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang pernah melakukan penelitian yang khusus mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Maryam ayat 30-34.

Dalam pembahasan skripsi ini. Penulis lebih memfokuskan *prior research* yang memiliki objek khusus. Ada beberapa *prior research* yang penulis anggap relevan untuk dijadikan acuan diantaranya sebagai berikut;

1. Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Maryam Ayat 40-41. Skripsi yang ditulis oleh Sayidatul Muwafiqoh.¹³ Dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Maryam ayat 40-41. Pendidikan Akhlak dalam surat Maryam ayat 40-41 menjelaskan bahwa akhlak terbagi menjadi beberapa macam, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan ruang lingkup pendidikan akhlaq. Sedangkan isi dari pendidikan Akhlak dari Surat Maryam ayat 40-41 adalah ajaran selalu bersikap jujur. Selain itu aktualisasi dari ayat itu dalam pendidikan karakter berupa: menanamkan sifat jujur, menanamkan sifat tauhid kepada anak sejak dini, bersikap lemah lembut kepada orang tua, serta menanamkan sifat lemah lembut dan tegas dalam membela yang benar. Adapun metode yang dipakai meliputi: metode tafsir maudhu'i, metode deskripsi dan metode analisi.

¹³ Sayidatul Muwafiqoh, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Maryam Ayat 41-42*, Skripsi IAIN Salatiga, Salatiga : UPT Perpustakaan IAIN Salatiga, hlm 10.

2. Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 21-22 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi yang ditulis oleh Dede Sulaeman Apandi. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana nilai ketauhidan Rububiyah, ketauhidan Uluhiyah dan ketauhidan Ubudiyah yang terkandung di dalam Surat Al-Baqarah Ayat 21-22 bisa didapat yang bermula dari penelitian Nabi Ibrahim terhadap fenomena alam. Dengan tujuan agar manusia menggunakan akalnya untuk berpikir. Adapun metode penelitian yang digunakan meliputi: metode dokumentasi data dan metode analisis data yang terkumpul.¹⁴
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Mujadalah (Kajian terhadap Tafsir Maraghi) Skripsi yang ditulis oleh Donny Khoirul Aziz. Dalam penelitian ini membahas mengenai kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam Surat Al-Mujadalah yang berupa nilai aqidah, nilai Akhlak mengenai adab di majlis pertemuan dan tentang rajin mencari ilmu. Sedangkan yang terakhir mengandung nilai syariat yang berupa shalat, zakat dan sedekah. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan paedagogis dengan analisis isi. Semacam penarikan kesimpulan melalui usaha menemukan pesan karakteristik secara sistematis dan objektif.¹⁵

¹⁴ Dede Sulaeman Apandi, *Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 21-22 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm 20.

¹⁵ Donny Khoirul Aziz, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-13 (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maragi)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm 18.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Furqon ayat 63-77. Skripsi yang ditulis oleh Nor Aning Herlianti. Dalam penelitian ini yang pertama membahas mengenai pengertian akhlak yang bertujuan untuk membangun kepribadian karakter peserta didik. Dan yang kedua membahas konsep pendidikan Akhlak dalam Islam menurut tuntunan Al-Quran surah Al-Furqon ayat 63-77, yang secara konseptual sangat ideal, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan untuk diterapkan di dunia pendidikan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, data yang diambil berupa hasil dari library reseach yang berupa kata-kata. Sedangkan metode analisis penelitian ini, menggunakan metode tahlili (analisis dalam penafsiran).¹⁶
5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 36. Skripsi yang ditulis oleh Desi Indrawati.¹⁷ Dalam penelitian ini membahas berbagai macam pembahasan nilai pendidikan Islam yang dikandung surat An-Nisa ayat 36. Yang pertama membahas pendidikan Islam harus mendahulukan konsep tauhid sebagai fondasi dari nilai-nilai pendidikan yang lain. Yang kedua pendidikan harus berorientasi pada penghargaan nilai-nilai kemanusiaan, untuk saling menghargai satu sama lain, baik keluarga maupun

¹⁶ Nor Aning Herlianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Furqon Ayat 63-77*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm 20.

¹⁷ Desi Indrawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat An-Nisa' Ayat 36*, Skripsi, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Langsa : UPT Perpustakaan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014, hlm 8.

sosial. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif interpretatif dan menggunakan kajian *library reseach*.

Adapun perbedaan dari berbagai penelitian sebelumnya. Terletak pada pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam secara terpisah atau bisa dikatakan dalam penelitian sebelumnya hanya menguraikan satu nilai pendidikan Islam di salah satu surat yang terdapat dalam Al-Quran. Sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh penulis membahas secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu akidah, syariat dan akhlak di Surat Maryam ayat 30 sampai 34.

F. Landasan Teori

Dalam pembahasan dan pembuatan skripsi ini. Penulis menggunakan landasan teori yang bersifat normatif untuk memperkuat analisis data yang ada. Karena penulis skripsi ini berdasarkan pada kajian kitab Al-Quran dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Surah Maryam ayat 30-34. Maka ada beberapa teori yang menjadi landasan dalam penulisan skripsi ini. Landasan teori yang dijadikan sebagai kajian diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Secara garis besar nilai dibagi ada dua kelompok yaitu nilai nurani *values of being* dan nilai-nilai memberi *value of giving*. Sebagaimana pengertian *values of being* merupakan nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. *Values of giving* merupakan nilai yang perlu dipraktekkan

dalam kehidupan sehari-hari, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.¹⁸

Sama halnya Muhaimin yang berpendapat bahwa kata nilai-nilai merupakan kata majemuk yang berasal dari kata dasar *values* diartikan sebagai perangkat moralitas yang paling abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹⁹ Adapun pengertian nilai dari KBBI bisa diartikan sebagai banyak sedikitnya isi.²⁰ Atau agar mudah dipahami nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku. Seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan.

Adapun pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.²¹

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia yang sifatnya mendidik yang terdapat dalam pendidikan Islam dan yang terkandung di dalam surat Maryam ayat 30 sampai 34.

¹⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm 7.

¹⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 110.

²⁰ Sri Sukei Adiwinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet. II, hlm. 690

²¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, hlm. 86.

Sehingga dengan semacam itu materi yang terkandung bisa didapat melalui nilai apa saja yang terdapat dalam kehidupan manusia sedangkan materi dalam pendidikan Islam, nilai yang terkandung di dalamnya lebih mengacu pada point-point tertentu dalam pendidikan Islam.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah "bacaan atau yang dibaca", asal kata *qara'a*. Kata Al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti *isim maful* yaitu *maqrū* (dibaca).²² Adapun definisi Al-Qur'an ialah: "Kalam Allah SWT yang merupakan *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf, dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

3. Risalah Al-Quran

يَأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa" (Q. S Al-Baqorah : 21)

Potongan ayat ini menunjukkan bahwa risalah Al-Quran dimaksudkan untuk seluruh dunia, seluruh manusia tanpa perbedaan apakah itu dari Persia ataupun Arab, Timur ataupun Barat. Bahkan Al-Quran tidak diturunkan hanya kepada orang-orang yang hidup pada masa turunnya. Ia

²² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hlm. 1

telah diturunkan juga untuk generasi-generasi berikutnya hingga sampai akhir zaman atau hari kiamat kiamat datang.²³

4. Surat Maryam.

Surat Maryam terdiri dari 98 ayat, surat ini termasuk golongan surat-surat Makiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surat ini dinamai “Maryam” karena surat ini mengandung kisah Maryam, ibu Nabi Isa a.s yang serba ajaib. Yaitu melahirkan putranya (Isa A.S), sedangkan beliau sebelumnya belum pernah dikawini atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa A.S tanpa bapak merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT. Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian luar biasa dan ajaib dalam surat ini diawali dengan kisah kejadian yang luar biasa dan ajaib pula yaitu dikabulkannya do’a Hannah (Ibundanya Maryam) agar beliau dianugerahi seorang anak sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaan beliau. Sedangkan usia beliau sudah sangat tua dan beliau juga seorang yang mandul, sehingga menurut ilmu biologi tidak mungkin terjadi.²⁴

5. Ayat 30-34 di dalam Surah Maryam

Perihal di ayat ini, ada semacam pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian luar biasa dan ajaib. Dalam surat ini diawali dengan kisah kejadian yang luar biasa dan ajaib pula yaitu dikabulkannya do’a Hannah

²³ Maulana Kausar Niazi, *To Wards Understanding The Al-Quran*, Terj, Agus Wahid, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983, hlm 17.

²⁴ Ibid, hlm 461.

(Ibundanya Maryam) agar beliau dianugerahi seorang anak sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaan beliau. Sedangkan usia beliau sudah sangat tua dan beliau juga seorang yang mandul, sehingga menurut ilmu biologi tidak mungkin terjadi.

Dari ayat ini juga, tepatnya di ayat 30 sampai 34 dikisahkan adanya interaksi pendidikan Maryam kepada nabi Isa. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bagaimana Maryam menggendong Isa yang dibawa di tengah kaumnya. Untuk mengklarifikasi tuduhan kaumnya yaitu bani Israel atas perilaku perzinaan yang dilakukan oleh Maryam.²⁵ Ketika itu atas izin Allah, Isa berbicara membawa fakta kebenaran yang pada akhirnya menyelesaikan permasalahan antara Maryam dan kaumnya.

Atas perihal yang dijelaskan di atas, secara garis besar isi kandungan di dalam surah Maryam ayat 30 sampai 34 mempunyai tema sebagai berikut, materi pembicaraan Nabi Isa meliputi penegasan bahwa dirinya hamba dan nabi Allah yang diberi kitab berupa Injil dan membawa syariat sholat, zakat dan akhlak.

1. Tujuan Edukatif Kisah dari Al-Quran

Kisah dalam Al-Quran bukan tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan. Tujuan pokoknya selalu tunduk kepada tujuan agama. Kisah merupakan salah satu diantara sekian banyak metode al-Quran untuk menuntut dan mewujudkan tujuan edukatif untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islamiyah. Di antara tujuan kisah Quran ialah

²⁵ Sariono, "Referensi Agama; Ayat-Ayat tentang Pendidikan Nabi Isa", dikutip dari <http://www.referensiagama.blogspot.co.id/> diakses pada 8 Desember 2017.

merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan, terutama menyangkut fungsi manusia yang hidup di dunia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai wakil Tuhan (khalifah). Karena Al-Quran merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode kisah pesan-pesan pendidikan dan dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan menggugah hati pendengar atau pembacanya.²⁶

2. Akidah

Akidah dalam segi bahasa berarti ikatan, kepercayaan, keyakinan atau iman. Sementara itu, dari segi istilah, akidah atau iman adalah jika seseorang telah mengikrarkan dengan lisan, meyakini sepenuh hati dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari. Adapun pengertian Akidah secara singkat adalah fondasi ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteitis. Ajaran intinya adalah meng-Esa-kan Tuhan. Oleh karena itu, ajaran akidah Islam yang bertauhid sangat menentang segala bentuk kemusyrikan.²⁷

Sedemikian rupa pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam rukun iman yang ada enam bagian, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul-Nya, iman kepada hari akhirat, iman kepada qada' dan qadar Allah.

²⁶ Mustaqim, Abdullah, Desember 2001, "*Kisah Al-Quran; Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya*" Jurnal Volume 15, nomor 2.

²⁷ Imam Efendi dkk, *Aqidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2012, hlm 78.

3. Syariat

Syariat dalam segi bahasa berarti jalan yang harus dicapai atau dilalui. Adapun menurut istilah syariah adalah ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan flora, fauna dan alam lainnya. Sedangkan syariat sendiri bisa dibagi menjadi dua bagian diantaranya Ibadah dan mu'amalah.²⁸

Seperti halnya kata ibadah bisa dikatakan sebagai aturan tentang hubungan manusia dengan Allah. Ibadah ini bisa dibagi menjadi dua macam yaitu;

1. Ibadah mahdhah yaitu aturan-aturan tentang tata cara hubungan manusia dengan Allah. Seperti yang tercantum atau terumuskan dalam rukun Islam yang kelima.
2. Ibadah ghairu mahdhah yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama yang dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah, seperti melakukan ta'ziah, menjenguk orang sakit dan lain sebagainya.

Pengertian mu'amalah berupa aturan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang primer maupun yang sekunder.

²⁸ Ibid, hlm 79.

4. Akhlak

Akhlak dalam segi bahasa berarti perbuatan spontan. Adapun menurut istilah akhlak berarti aturan tentang perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan tercela antara yang salah dan yang benar, antara yang patut dan yang tidak sopan dan antara baik dan buruk.²⁹

Sifat ajaran akhlak Islam adalah universal, eternal dan absolut. Akhlak merupakan tujuan pokok didakwahnya Islam. Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam ketika ajaran pokok yaitu aqidah, Islam, dan ikhsan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat.

²⁹ Ibid, hlm 80.

G. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.³⁰

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan secara jelas. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengkaji Surat Maryam dan buku-buku yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber *library research*,³¹ yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Baik yang sudah dipublikasikan atau belum.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 6.

³¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm 3.

Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data *primer* adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data.³² Merupakan sumber pokok yang memuat ide-ide awal tentang suatu bahan kajian, dalam hal ini data *primer* yang dijadikan bahan penelitian utamanya adalah Al-Quran yang terbitan dari Universitas Islam Indonesia.

Al-Quran tersendiri merupakan sumber pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Berdasarkan dari penjelasan tadi, sangat tepat bila isi kandungan Al-Quran dijadikan sebagai bahan data *primer* untuk penelitian. Karena Al-Quran merupakan *kiblat* dari kitab kependidikan, semisal isi kandungan yang ada di Al-Quran yang dijadikan sebagai bahan pedoman hidup manusia. Selain itu banyak juga nilai yang ditemui, nilai-nilai tersebut mengatur semua aspek kehidupan yang mencakup akidah, syariat, akhlak dan termasuk juga dari Al-Quran banyak peristiwa dan hikmah-hikmah yang dijadikan sebagai bahan pelajaran buat manusia.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang digunakan untuk memperkuat sumber utama (*primer*) supaya dalam penelitian akan lebih

³² Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Srtategi*, Bandung: Angkasa, 1993, hlm. 42.

valid untuk menemukan kesimpulan yang ingin dicapai. Adapun pengertian sumber data sekunder yaitu data yang mengutip dari berbagai sumber lain. Dengan tujuan agar tidak bersifat autentik karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya.³³ Sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku Tafsir. Penulis mengambil rujukan dari kitab-kitab Tafsir ini (Al-Misbah, Al-Azhar, Maraghi, An-Nur) dikarenakan para pengarang kitab-kitab Tafsir tersebut, tidak bisa diragukan lagi atas keilmuannya di bidang penafsiran dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data adalah suatu langkah yang kritis dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penulis menganalisa data dengan cara non statistik untuk data deskriptif atau tekstual.³⁴ Data deskriptif hanya dianalisis isinya dan karena itu analisis yang penulis gunakan adalah *content analysis*, sebagai metode tafsir teks. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Fraenkel dan Wallen bahwa *content analysis* atau analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan penulis untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti; teks kitab-kitab, buku, esay,

³³ Ibid., hlm. 44.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali, 1983, hlm. 85.

koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.³⁵

Selanjutnya sebagai metode ilmiah, *content analysis* memiliki kerja sebagai pedoman penggunaannya dalam menafsirkan teks. Maka untuk menganalisis sejumlah ayat³⁶ diperlukan proses pemenggalan unsur-unsur yang membentuk ayat. Adapun prosesnya sebagai berikut; menganalisis kosa kata (termasuk partikel-partikel huruf), menganalisis frasa, menganalisis klausa dan menganalisis kalimat. Untuk mengoperasikan beberapa hal ini, maka dapat ditempuh melalui cara;

1. Menentukan objek kajian, dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berupa ayat 30 sampai 34 di surat Maryam.
2. Data tersebut kemudian dianalisis secara struktural dengan mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk ayat.

Adapun langkah-langkah dilakukan dalam content analysis sebagai berikut;

1. Metode *Tahlili*

Metode *tahlili* yaitu metode tafsir Al-Qur'an yang berguna dalam menguraikan atau menafsirkan makna yang dikandung oleh Al-Quran. Dengan cara menguraikan makna ayat demi ayat, surat demi surat yang sesuai dengan urutannya atau secara tertib yang terdapat dalam *mushaf*.³⁷

³⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm 232-233.

³⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Cet. VIII) Yogyakarta; PT. Bayu Inara Grafika, 1988, hlm 164.

³⁷ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an II*, Bandung : Pustaka Setia, 1997, hlm. 67.

Dalam penggunaan metode tahlili ini, penulis beralasan bahwa metode tahlili merupakan metode penafsiran yang paling tua digunakan ketika masa sahabat, sehingga diharapkan data yang didapat lebih valid. Metode tahlili digunakan hanya untuk menyelami atau mengambil makna yang tersirat dari Al-Qur'an saja.

Menurut Abd. Hayy al-Farmawy langkah-langkah metode tahlili dalam penafsiran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁸

1. Pengertian kosa kata, yang diikuti dengan penjelasan arti global ayat dari sudut pandang bahasa Arab.
2. Menerangkan Asbab Al-Nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan
3. Mengungkapkan penafsiran yang pernah disampaikan oleh nabi Muhammad, sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in dan para ahli tafsir yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an yang sesuai dari berbagai disiplin ilmu.

2. Metode Interpretatif

Metode ini digunakan dalam rangka untuk menyelami isi buku dengan setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikannya.³⁹ Metode ini juga berperan untuk mencari makna yang merupakan upaya untuk menangkap dibalik yang tersurat, selain itu juga untuk mencari makna yang hanya tersirat dari beberapa buku yang bertemakan

³⁸ A. Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhui*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996, hlm. 12.

³⁹ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 69.

pendidikan Islam serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait dengan sifatnya yang *logic teoritic, etic dan transcendental*.⁴⁰

Harapan penulis dari penggunaan metode *content analysis* dalam penulisan skripsi ini, diharapkan nantinya dalam penyajian laporan penelitian dapat menyajikan secara jelas terkait tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, mampu mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci, dan mampu membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana surat Maryam membentuk perilaku manusia paripurna yang sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam.

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996, hlm. 9.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam

Kata konsep berasal dari bahasa latin “Consipere” yang punya arti mencakup, mengambil, menangkap. Dalam bahasa Indonesia, konsep diterjemahkan dengan pengertian yaitu makna yang dikandung suatu objek. Adapun dalam kamus Ilmiah bahasa Indonesia konsep dapat diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, ataupun rancangan dasar.

Sedangkan pemaknaan pendidikan dari kamus Ilmiah bahasa Indonesia menuliskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹⁵ Kalau dua kata ini digabungkan yaitu konsep dan pendidikan, akan mempunyai arti bahwa konsep pendidikan semacam pemikiran yang membahas pemaknaan pendidikan beserta tujuan pendidikan bagi manusia. Bermula dari sini, ternyata sama halnya dengan para ahli yang mempunyai banyak pemikiran dalam mendefinisikan pengertian pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

⁹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm 2.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁹⁶

Sebagaimana juga yang pernah dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Kemudian pendidikan berkembang tidak hanya mempengaruhi melainkan memelihara, mengasuh, menuntun, membimbing atau memberi pertolongan kepada anak didik. Dan menurut Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003 pasal satu ayat satu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁹⁷

Dalam pengertian yang sangat sederhana dan umum pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sang anak demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dari pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Akan tetapi dari berbagai pengertian yang sudah diuraikan, pada intinya yang dinamakan

⁹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, (Bagian Pertama, Cetakan Ketiga)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004, hlm 20.

⁹⁷ Undang-undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan*, Surabaya: Kosindo Utama, hlm 128.

pendidikan adalah suatu proses untuk mempengaruhi, merubah, dan membentuk kepribadian serta tingkah laku seseorang sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan.

Kalau dilihat dari konteks Islam pada umumnya istilah pendidikan mengacu pada istilah *al-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, yang sering digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Karena *al-tarbiyah* memiliki arti yang lebih dekat dengan pendidikan.

Atau bisa dikatan juga bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pengajaran yang bertumpu pada ajaran-ajaran Islam yang berguna untuk membentuk kepribadian seorang muslim sesuai dengan ajaran Quran dan Hadits sebagai dasarnya. Beberapa tokoh pemikir pendidikan Islam pernah berpendapat mengenai definisi dari pendidikan menurut perspektif Islam, diantaranya sebagai berikut:

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan semacam proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui beragam ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah, yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang paripurna.⁹⁸ Sebagaimana juga yang pernah dikemukakan oleh Zakiyah Darajat bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang berguna untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa mampu memahami, menghayati dan

⁹⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 56.

mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Kalau dibahasakan menurut Depdiknas pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Adapun materi yang digunakan mata pelajaran pendidikan Islam itu secara keseluruhannya diambil dari lingkup Al-Qur'an dan hadits, seperti keimanan, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Pendidikan Islam juga berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku manusia baik yang bersifat pribadi maupun masyarakat, sehingga pendidikan Islam juga bisa disebut sebagai pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Dari uraian yang sudah disebutkan diatas, pada intinya pendidikan Islam bisa dimaknai sebagai proses ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan

mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, jika dilihat dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang disebutkan diatas dapat diuraikan beberapa dasar pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

1. Dasar pendidikan

Semacam pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu dasar pelaksanaan pendidikan Islam yaitu dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan Islam di sekolah secara formal.⁹⁹

1) Dasar Yuridis/Hukum

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”
- b) Dasar konstitusional, yaitu UUD’45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

⁹⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 8.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab X pasal 37 ayat 1 dan 2.

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl : 125).¹⁰⁰

Dan juga dalam hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَلِّغُوا عَنِّي
وَلَوْ آيَةً. (رواه البخارى)

¹⁰⁰ Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan, diterjemahkan dari terjemahan Arab*, Cet. 11 Yogyakarta, UII Press, 2014, hlm 494.

Artinya : “Diriwayatkan dari Abdillah Ibnu Umar r.a, telah bersabda Rasulullah S.A.W: sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.¹⁰¹

3) Dasar psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya menjadi tidak tenang dan tidak tentram sehingga manusia membutuhkan pegangan hidup. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Zuhairini ¹⁰² bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Allah, tempat mereka berlindung dan tempat meminta pertolongan.

Hal semacam itu, bila dilihat secara psikologis, dalam kehidupan ini setiap manusia sangat membutuhkan keberadaan agama untuk dapat dijadikan sebagai acuan, bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dalam hubungannya dengan Sang *Khaliq* dan berhubungan dengan sesama manusia atau masyarakat. Maka manusia akan merasa tenang dan

¹⁰¹ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Beirut : Darul Al-Kutb Al-Ilmiyah, 1992, Juz 3, hlm 500.

¹⁰² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm 58.

tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

B. Pendidikan Islam

Perlu dikemukakan bahwa karakteristik isi pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, amal, dan akhlak. Dengan kriteria tersebut maka pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, pendidikan amaliah, dan pendidikan akhlak.

Sebagaimana yang pernah diuraikan oleh Zuhairini bahwa inti ajaran pokok dalam pendidikan Islam adalah meliputi pendidikan keimanan (akidah), pendidikan keislaman (syari'ah) dan pendidikan keikhlasan (akhlak). Ketiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

1) Akidah

Dalam aspek ini akan dibicarakan masalah kepercayaan, keimanan kepada wujud keesaan Allah SWT sehingga aspek ini merupakan prinsip pokok dalam agama Islam. Beriman kepada Allah SWT mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifatnya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan itu digariskan-Nya melalui Rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu, atau dengan sabda Rasul. Ini berarti bahwa Rasul itu adalah pembawa ajaran Islam, maka orang beriman wajib percaya kepada Rasul Allah.

Orang beriman wajib percaya pada malaikatnya Allah karena dengan perantaraan malaikat Jibril, Nabi memperoleh wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, ada yang bertugas mencabut nyawa manusia, mengawasi gerak-gerik manusia, penjaga neraka dan surga. Maka beriman pada malaikat termasuk dalam pembicaraan keimanan. Ajaran yang langsung diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dengan wahyu yang dibukukan dalam kitab suci, seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dibukukan dalam Al-Qur'an. Karena itu percaya kepada kitab suci termasuk kewajiban orang yang beriman.

Kehidupan dunia hanyalah permainan semata sedangkan kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, pada hari ini semua amal akan *dihisab* dan ditimbang. Setiap manusia pasti akan mati dan dibangkitkan pada hari akhirat. Maka orang beriman wajib percaya akan adanya hari akhirat. Dari perihal itu Allah juga, telah memberikan norma baik dan buruk, manusia disuruh untuk memilihnya dengan menggunakan akal pikiran dan perasaan. Bila manusia telah memilih maka Allah yang menentukan tentang pilihannya tersebut. Kenyataan yang terjadi itu adalah nasibnya, itu adalah takdir Allah yang telah ditentukan dan ditetapkan-Nya. Jadi wajib bagi orang yang beriman percaya pada *qadla* dan *qadar* Allah.

Pendidikan aqidah ini berpokok pada ajaran tentang keyakinan kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul Allah, Hari akhir dan takdir Allah, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

Artinya : "Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya....." (Q.S. Al-Baqarah : 285).¹⁰³

Ajaran-ajaran tentang akidah ini hanya bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits, sehingga dalam hal ini akal tidak diberi kesempatan untuk menambah hal-hal yang baru, jika hal itu terjadi pasti akan terjadi penyelewengan dari apa yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan hadits.¹⁰⁴ Dari hal demikian yang sudah dijelaskan, bisa diambil benang merahnya bahwa pendidikan aqidah di dalam Islam bersifat dinamis, karena pertumbuhan iman dapat diproses melalui sentuhan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan berbagai ilmu pengetahuan, dapat pula melalui ibadah-ibadah praktis.

Yang mana bisa dikatakan juga bahwa pendidikan aqidah termasuk landasan pokok sebagai pengembangan fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Dengan begitu pendidikan ini merupakan bagian yang paling dasar dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan

¹⁰³ Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan, diterjemahkan dari terjemahan Arab*, Cet. 11 Yogyakarta, UII Press, 2014, hlm 85.

¹⁰⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm 58.

adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

2) Syariat

Syariat yang mengatur hubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.¹⁰⁵ Sehingga aspek pendidikan ibadah dan aspek pendidikan *muamalah* merupakan bagian dari pendidikan syariat.

a. Pendidikan ibadah

Islam memandang perlu untuk manusia dalam kehidupannya suatu tata tertib, baik material maupun spiritual. Upaya untuk ini maka Islam memberikan peraturan peribadatan sebagai manifestasi rasa syukur bagi manusia terhadap *Khaliqnya*.

Ibadah dalam arti yang khusus adalah suatu pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti *shalat, puasa, zakat* dan *haji*. Sedangkan ibadah dalam pengertian luas adalah segala bentuk

¹⁰⁵ Ibid, hlm 85.

pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat seperti *shadaqah*.¹⁰⁶

Ketentuan bentuk, cara, waktu serta rukun yang sudah digariskan oleh syari'at Islam itu tidak dapat dirubah atau disesuaikan dengan logika. Sehingga akal tidak diberi kesempatan untuk menambahnya. Bila pelaksanaannya tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan maka perbuatan itu tidak sah dianggap sebagai ibadah yang benar.

Dalam ibadah yang aspek sosialnya amat menonjol akal diberi kesempatan untuk menambah atau mengurangi sebab ibadah dalam hal ini selain mengandung faedah-faedah yang bersifat duniawi, juga memperlihatkan sifat kepatuhan manusia dalam memenuhi perintah Tuhan. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam dapat dianggap sebagai ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah. Niat yang ikhlas karena Allah semata membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah. Niatlah yang membedakan suatu perbuatan itu menjadi ibadah atau tidak.

Jadi pendidikan ibadah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah saja tetapi yang lebih penting lagi ialah anak didik dapat melakukan kegiatan ibadah itu secara rutin dalam hidupnya.

¹⁰⁶ Daradjat Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm 73.

b. Pendidikan *muamalah* (kemasyarakatan)

Pendidikan *muamalah* ini mencakup pengaturan hubungan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, baik primer maupun sekunder di atas bumi. Misalnya bagaimana pengaturan tentang benda, tentang perjanjian-perjanjian, tentang ketatanegaraan dan tentang hubungan antar Negara.¹⁰⁷

Dalam pendidikan *muamalah* ini pada umumnya Al-Qur'an memberikan pedoman-pedoman secara garis besar, sunnah rasul memberikan penjelasan-penjelasan baik berupa pedoman umum ataupun khusus yang diperlukan pada masa itu. Untuk selanjutnya dalam menghadapi perkembangan kehidupan yang tidak pernah berhenti, Islam memberikan kesempatan kepada jiwa (akal) manusia untuk menentukan ketentuan-ketentuan yang telah termaktub dalam al-Qur'an dan hadits.

Sebagaimana yang dicontohkan dalam Al-Qur'an tentang diperbolehkannya jual beli yang dapat dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang mengajarkan bahwa berjual beli dibolehkan oleh agama Islam dan harus dilakukan dengan sukarela tanpa paksaan antara kedua belah pihak. Tetapi untuk sahnya perjanjian jual beli itu diperlukan syarat dan rukun baik yang menyangkut barang ataupun harga yang

¹⁰⁷ Imam Efendi dkk, *Aqidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2012, hlm 79.

diperjualbelikan. Hal ini tidak disebutkan oleh al-Qur'an sehingga diperlukan penjelasan dari sunnah Rasul.

3) Akhlak

Al-Ghazali memberi pengertian akhlak: *al-khuluq* artinya sifat dan perilaku yang tetap dan meresap dalam jiwa dan daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁰⁸

Yang berkaitan dengan akhlak menurut Islam yaitu semacam norma baik dan buruk yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadits. Islam tidak memberikan wewenang kepada manusia untuk menentukan sendiri norma akhlak yang asasi, sebab norma akhlak harus obyektif. Sedang obyektivitas tidak selalu terjamin dapat dilaksanakan oleh manusia.

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Akhlak pertama kali berkaitan dengan hubungan *muamalah* manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif.

Akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan sesamanya tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, bahkan sampai mengatur hubungan antara manusia dengan *Khaliqnya*.

Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang harus diajarkan agar manusia memiliki dan mampu melaksanakan

¹⁰⁸ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991, hlm 102.

akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejalan dengan hal itu, arah pendidikan akhlak di dalam al-Qur'an dan secara tegas dalam hadits nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas.

Sedemikian rupa dalam penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Akan tetapi tampaknya pendidikan Islam yang selama ini dilakukan belum mampu memperbaiki moralitas sosial. Oleh karena itu pendidikan Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial.

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an diawali dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga, sehingga sebagai pendidik harus dapat memanfaatkan masa sosialisasi dalam keluarga sebelum anak lebih jauh berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam keluarga tersebut adalah pendidikan untuk menghormati dan menghargai orang tua. Pendidikan tersebut harus dicontohkan oleh kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tua maka seorang anak akan terbiasa dalam hidupnya untuk selalu menghormati dan patuh pada kedua orang tua. Metode pembiasaan tersebut dilaksanakan dengan memberikan nasehat, pengarahan, dan contoh-contoh perbuatan (akhlak) yang baik.

Maka berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban bagi manusia sebagai ungkapan rasa sayang manusia kepada mereka, berbakti kepada orang tua tidak hanya diwujudkan sewaktu orang tua masih hidup, setelah meninggal anak masih bisa mewujudkan rasa baktinya dengan selalu mendo'akannya.

Karena pentingnya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam maka Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya.¹⁰⁹

Dari hal yang semacam itu, bila diperhatikan secara garis besar tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang berisi pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak dapat penulis simpulkan bahwa Islam adalah agama yang memberikan pedoman hidup pada umat manusia secara menyeluruh, baik yang menyangkut kehidupan rohaniah maupun jasmaniah dan yang menyangkut kehidupan *duniawiyah* maupun *ukhrowiyah*.

C. Biografi Nabi Isa dari Al-Quran

Seorang lagi nabi Allah yang diceritakan dari kecil di dalam Al-Quran ialah Isa. Nabi Isa diutus kepada kaum Bani Israil dengan kitab Injil yang diturunkan sebelum Al-Quran. Di dalam Al-Quran sendiri, nabi Isa disebut dengan empat panggilan yaitu Isa, Isa putera Maryam, putera Maryam dan Al-Masih.

¹⁰⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm 164.

Ibunya seorang yang sangat dimuliakan oleh Allah. Dia memilihnya di atas semua perempuan di semua alam semesta. Adapun firman Allah yang pernah disampaikan kepada Maryam sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan ketika malaikat-malaikat berkata, wahai Maryam... Allah memilih kamu, dan membersihkan kamu, dan Dia memilih kamu di atas semua perempuan di seluruh dunia”¹¹⁰ (Q.S Ali-Imron : 42)

Maryam yaitu ibu nabi Isa telah menempuh satu ujian yang sangat berat dari Allah. Dia dipilih untuk melahirkan seorang nabi tanpa disentuh oleh seorang lelaki. Dia adalah seorang perempuan yang suci.

1. Kelahiran Nabi Isa

Kelahiran nabi Isa merupakan suatu mukjizat karena dilahirkan tanpa bapak. Kisahnya diceritakan di dalam Al-Quran. Di sini, ceritanya bermula dari kunjungan malaikat kepada Maryam atas perintah Allah. Ketika itu, malaikat menyerupai manusia dengan tanpa cacat. Kemunculan malaikat membuat Maryam menjadi takut lalu berkata:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Artinya : “Aku berlindung pada yang pemurah daripada kamu, Jika kamu bertakwa (Takut kepada Tuhan)”¹¹¹ (Q.S Maryam : 18)

¹¹⁰ Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan*, Yogyakarta: UII Press, hlm 97.

¹¹¹ Ibid, hlm 540.

Lalu Dia (malaikat) berkata

قال إنما أنا رسول ربك لأهب لك غلاما زكيا

Artinya : “Aku hanyalah seorang pesuruh dari Tuhanmu, untuk memberikan karunia kepada kamu seorang anak lelaki yang suci”¹¹² (Q.S Maryam : 19)

Ayat yang lain diceritakan bahwa malaikat yang datang itu telah memberi nama kepada putera yang bakal dilahirkan. Namun itu diberi oleh Allah, dan dia (Isa) akan menjadi terhormat di dunia dan akhirat sambil berkedudukan dekat dengan Tuhan. Seperti yang diceritakan pada surat Ali-Imron ayat 45, yang berbunyi sebagai berikut:

إذ قالت الملائكة يا مريم إن الله يبشرك بكلمة منه اسمه المسيح عيسى ابن مريم وجيها في الدنيا والاخرة ومن المقربين

Artinya : “Wahai Maryam... Allah menyampaikan kepada kamu berita gembira dengan satu kata daripada-Nya yang namanya Al-Masih, Isa putera Maryam, terhormat di dunia dan di akhirat daripada orang-orang yang didekatkan”¹¹³ (Q.S Ali-Imron : 45)

Kemudian Maryam bertanya:

قالت أنى يكون لى غلامم ولم يمسنى بشر ولم أك بغيا

Artinya : “Bagaimana aku akan ada seorang anak lelaki sedang tiada seorang manusia pun menyentuhku dan bukan juga aku seorang jalang?”¹¹⁴ (Q.S Maryam : 20)

¹¹² Ibid, hlm 540.

¹¹³ Ibid, hlm 97.

¹¹⁴ Ibid, hlm 540.

Kemudian Malaikat menjawab:

قال كذلك قال ربك هو عليّ هين . ولنجعله آية للناس ورحمة منا،
وكان أمرا مقضيا

Artinya : “Dia (Allah) berkata begitulah; pemelihara kamu telah berkata itu mudah bagi-Ku dan supaya Kami membuat dia satu ayat (tanda) bagi manusia dan satu pengasihannya daripada Kami: Ia adalah perkara yang telah ditentukan”¹¹⁵ (Q.S Maryam : 21)

Maka lahirlah Isa putera Maryam lebih enam ratus tahun sebelum nabi Muhammad dilahirkan. Allah membuat nabi Isa dan ibunya sebagai satu ayat (tanda) bagi manusia, yaitu tanda untuk menunjukkan kebesaran-Nya. Allah juga menyatakan bahwa nabi Isa adalah seperti nabi Adam. Meskipun nabi Adam diwujudkan tanpa ibu dan bapak. Kesamaan mereka berdua adalah manusia biasa, karena manusia diciptakan dari tanah.

2. Kerosulan dan Kenabian Isa

Isa adalah seorang nabi dan juga seorang rasul. Baginda dan beberapa orang rasul telah dilebihkan Allah daripada rasul-rasul lain. Ada yang Dia berkata-kata kepadanya, ada yang Dia naikan drajat dan bagi Isa, Dia memberi bukti-bukti yang jelas serta mengukuhkannya dengan Roh suci. Seperti firman Allah yang termakhtub di Al-Quran:

تلك الرسل فضلنا بعضهم على بعض منهم من كلم الله ورفع
بعضهم درجات واتيونا عيسى ابن مريم البيئات وأيدناه بروح
القدس

¹¹⁵ Ibid, hlm 540.

Artinya : “Dan rasul-rasul itu, sebahagian Kami melebihi di atas sebahagian yang lain. Sebahagian ada yang kepadanya Allah berkata-kata, dan sebahagian Dia menaikkan drajat. Dan Kami memberikan Isa putera Maryam sebagai bukti-bukti yang jelas dan Kami mengukuhkan dia dengan Roh Qudus” ¹¹⁶ (Q.S Al-Baqarah : 253)

Oleh karena Isa seorang nabi, lalu Isa diberi sebuah kitab yaitu Injil yang mengandungi petunjuk dan cahaya untuk menjadi pegangan Bani Israil. Selain menyuruh Bani Israil menyembah Allah dengan mentaati Injil, sekaligus Isa mengesakan kitab Taurat yang diturunkan sebelumnya. Dua firman Allah menjelaskannya di sini, yang berbunyi:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ . وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ وَهُدًى وَرُحْمًا لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Dan kami mengutus, menapak tilasi jejak-jejak mereka, Isa putera Maryam mengesakan Taurat yang sebelumnya. Dan Kami memberikan Injil, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya” ¹¹⁷ (Q.S An-Nisaa : 46)

3. Wafatnya Nabi Isa

Al-Quran menerangkan di surat An-Nisaa ayat 157 bahwa nabi Isa tidaklah dibunuh maupun disalib oleh orang-orang kafir. Adapun orang yang mereka salib adalah orang yang bentuk dan rupanya diserupakan oleh Allah seperti nabi Isa. Sebagaimana kisah ini termakhtub di dalam Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:

¹¹⁶ Ibid, hlm 73.

¹¹⁷ Ibid, hlm 151.

وقولهم إنا قتلنا المسيح عيسى ابن مريم رسول الله وما قتلوه وما
صلبوه ولكن شبه لهم . وإن الذين اختلفوا فيه لفي شكٍ منه ما لهم
به من علم إلا اتباع الظن . وما قتلوه يقين

Artinya : Dan ucapan mereka, “kami telah membunuh Al-Masih, Isa putera Maryam, rosul Allah. Padahal mereka tidak membunuhnya juga tidak menyalibnya. Tetapi menyalip orang yang diserupakan dengan Isa. Sungguh orang-orang yang berselisih tentang terbunuhnya Isa terus dalam keraguan. Mereka tidak punya pengetahuan yang pasti kecuali hanya sangkaan belaka. Mereka tidak membunuh secara yakin”¹¹⁸ (Q.S An-Nisaa : 157)

Dari pertanda di Surat An-Nisaa ayat 157, bisa dipahami bahwa Isa diselamatkan oleh Allah dengan diangkat ke langit dan di tempat di suatu tempat yang hanya Allah yang tahu. Adapun di dalam Al-Quran juga peristiwa penyelamatan Isa dikisahkan di ayat selanjunya, An-Nisaa ayat 158.

بل رفعه الله إليه وكان الله عزيزا حكيما

Artinya : “Tapi Allah-lah mengangkat Isa ke sisi-Nya, Allah maha perkasa dan Maha bijaksana”¹¹⁹ (Q.S An-Nisaa : 158)

Berdasarkan dari uraian surat An-Nisaa ayat 157 dan 158, sebagian umat Islam juga berpendapat bahwa Nabi Isa diselamatkan dari kematian di tiang salib, dengan cara Allah telah menyerupakan pengikut Nabi Isa yang berkhianat persis serupa wajahnya dengan Nabi Isa. kemudian Isa diangkat ke langit dan selanjutnya akan wafat juga sewajarnya bagi manusia. Dari hal

¹¹⁸ Ibid, hlm 180.

¹¹⁹ Ibid, hlm 180.

demikian bisa dikatakan bahwa derajat Nabi Isa telah ditinggikan oleh Allah dengan terhindar dari kematian di tiang salib.

D. Biografi Maryam dari Al-Quran

Maryam merupakan hamba Allah yang diberikan keistimewaan luarbiasa dibanding kebanyakan manusia, bahkan satu-satunya perempuan “suci” yang berada di muka bumi ini, dan termasuk perempuan terbaik sepanjang sejarah manusia.¹²⁰ Namanya bukan lagenda, kisahnya bukan dongeng, keistimewaannya bukan *khufarat*, mengagungkan bukan memuja buta, ia adalah seorang hamba Allah yang sangat dekat dengan Tuhan. Ia bukan bidadari, bukan pula orang sakti, ia perempuan “biasa” seperti perempuan lain di muka bumi, Tapi Allah memberikan keistimewaan “suci”. Sosok teladan sepanjang masa. Namanya diabadikan menjadi nama surat dalam Al-Quran, dan namanya tersebar di dalamnya sebanyak 34 kali dialah Maryam binti Imran.

1. Kelahiran Maryam

Kedua orang tua Maryam sangat terkenal di kalangan masyarakat Bani Israil sebagai orang alim dan termasuk ulama mereka yang disegani dan dikagumi, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah di Surat Ali Imran : 33;

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya : Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran segala dari umat (di masa mereka masing-masing).¹²¹

¹²⁰ Halimi Zuhdy, Mei 2017, “Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi” Jurnal, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹²¹ Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan*, Yogyakarta: UII Press, hlm 95.

Sedangkan Ibu Maryam dikenal sebagai perempuan shalehah, keduanya lama tidak memiliki anak (*Aqir*) tetapi mereka sabar dan tetap beriman dan Istri Imran sangat berkeinginan memiliki keturunan yang juga shalehah seperti dirinya, dan juga seperti perempuan-perempuan yang shalehah lainnya. Kemudian ia berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shaleh. Sebagaimana dari firman Allah yang terdapat di dalam Al-Quran Surat Ali Imran 35;

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya; (ingatlah) ketika isteri Imran berkata “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terindah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹²²

Doa terpanjat ketika Hanna berada di bawah pohon dan melihat beberapa burung yang memberikan makan anaknya (*farkh*), tergeraklah untuk berdoa kepada Allah agar diberikan anak laki-laki dan Allah menerima doa tersebut, dan seketika itu pula ia haid, setelah Hannah suci dari haid, suaminya dan yakin akan diberikan seorang anak laki-laki. Hanna berkata kepada suaminya, “sesungguhnya Allah telah menganugerahkan seorang anak kepadaku, dan Allah memberikan *muharra* (anak laki-laki). Imran bertanya pada Hannah, “Bagaimana yang dikandung kamu adalah anak perempuan -perempuan adalah aib- apa yang akan kamu lakukan? Hannah menjawab, “*rabbi, Inni nadzartu laka ma fi bathni muharran fatqobbal minni*”. Menurut Al-Hazin “*muharraran*” adalah kebebasan, merdeka, kemurnian, dan hanyalah menyembah kepada Allah dan berkhidmat kepada Baitul Maqdis yang tidak

¹²² Ibid, hlm 95

disibukkan oleh urusan dunia. Dan Nadzarnya Hannah, adalah sebuah keinginan agar anaknya nanti menjadi anak yang dapat berkhitmat pada umat dan Baithal Maqdis, dan bebas dari genggaman dunia (hanya disibukkan urusan keduniaan).

Al-Qur'an menggambarkan tentang kondisi Hannah (Ibu Maryam) ketika melahirkan anaknya, ia sedih, bingung dan was-was, dan ia memasrahkan dirinya dan berdoa kepada Allah swt, karena melahirkan anak tidak sesuai dengan keinginan awalnya (anak laki-laki). Hal ini dikisahkan di Surat Ali Imran 36;

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
أَعِذُّهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya; "Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk".¹²³

Di sinilah, bagaimana seorang Ibu yang mengalami masa perjuangan, antara cita-cita dan kenyaan tidak sesuai, tetapi Hannah tidaklah kecewa, ia memasrahkan semuanya kepada yang menciptakan dirinya dan yang lahir darinya, karena satu-satunya jalan hamba yang baik adalah ketika hanya Allah yang berada dalam kalimat hidupnya. Dan Hannah sangat bersyukur karena sudah diberikan yang terbaik oleh Allah dengan dihadirkan seorang perempuan dalam kehidupannya yaitu Maryam walaupun tidak sesuai dengan keinginan awalnya, agar dikaruniai anak laki-laki,

¹²³ Ibid, hlm 95.

tetapi sebagai hamba Allah yang taat dan beriman, ia menerima dengan kebaikan pada setiap pemberian, karena pemberian Allah adalah yang terbaik.

Pemberian nama pada masa itu diberikan oleh ayah, tetapi dalam ayat di atas, yang memberi nama adalah ibunya (Hannah), tidak seperti kebiasaan pada waktu itu, hal ini menandakan bahwa Ayah (Imron) sudah meninggal dunia ketika Hannah mengandung Maryam, dan penyematan nama Maryam agar tidak diganggu oleh syaitan, karena setiap yang lahir maka datanglah syaitan untuk mendampingi dan menggagunya, kecuali Maryam dan Nabi Isa.

Disinilah keistimewaan Maryam dan Isa yang dijaga oleh Allah dari sejak lahirnya dari syaithan. Setelah Maryam terlahir ke dunia dengan berbagai keistimewaan yang Allah berikan, maka kehidupannya hanya diperuntukkan untuk Sang Pencipta. Sebagaimana harapan Hanna, Maryam sudah menjadi yatim sejak dari kandungan, Ia ditinggal mati oleh Imran, hidup dalam kesendirian, tanpa suami, Hanna menjadi orang tua tunggal bagi cabang bayinya. Ia selalu memanjatkan doa, agar nantinya diberikan kehidupan dalam pengabdian hanya untukNya. Selayaknya seperti Suami Hanna; Imran, yang selama masa hidupnya, ia adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia. Ketika Maryam lahir, banyak orang yang berebut untuk mengasuhnya, namun pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada Zakariya yang menurut silsilah masih pamannya Maryam.

2. Kehidupan Maryam

Kehidupan Maryam lebih berada di Rumah Allah (Baital Maqdis) yang di tempat itu, oleh Zakariya diberi tempat khusus, agar Maryam lebih terjaga dan lebih dapat mengususkan dirinya dalam beribadah kepada Allah. Dan kesehariannya ia selalu menjaga dirinya dari yang bukan *mahram*-nya, sedangkan makanan dikirim oleh Zakaria, dan terkadang tersedia makanan-makanan langit yang Allah khususkan untuk Maryam. Peristiwa ini dikisahkan di surat Ali Imran 37;

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya; Maka Tuhannya menerimanya (*nazar*) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyah pemeliharannya. Setiap Zakariyah masuk menemui Maryam di *mihrab*, ia didapati ada makanan di sisinya. Zakariya berkata; “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh makanan ini?” Maryam menjawab; “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.¹²⁴

Maryam di Baitul Maqdis selalu beribadah kepada Allah; banyak berdoa, berdzikir, shalat, ketika malam ia melakukan shalat malam, ketika siang tiba ia puasa dan beribadah. Ketika suatu malam, karena seringnya berdiri untuk melakukan shalat, kakinya sampai pecahpecah.

Sesekali Maryam keluar untuk mengambil keperluan yang mendesak dari tempat ibadahnya, itupun dalam masa haid. Suatu seketika, Suatu ketika, Maryam pergi mengasingkan dirike sebelah timur Baitul Maqdis. Kemudian Allah mengutus

¹²⁴ Ibid, hlm 95

Malaikat Jibril dengan menampakkan diri seorang laki-laki dengan bentuk yang sempurna, Maryam terkejut, karena ia tidak pernah menemui laki-laki atau ditemui oleh seorang laki-laki kecuali Zakaria. Hal sedemikian itu diabadikan di surat Maryam 18;

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Artinya “Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa.”

Ia minta perlindungan kepada Allah, agar tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Ternyata, yang datang adalah utusan Allah, untuk memberi kabar gembira. Lalu Ia (jibril) berkata dan diabadikan di surat Maryam 19;

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Artinya; "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".¹²⁵

Kabar itu datang, dengan keheranan Maryam luar biasa, ia tidak punya suami dan tidak pula berhubungan dengan siapapun, mana mungkin dapat melahirkan seorang anak. Tapi tiadalah sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah, hal sedemikian diabadikan di surat Maryam 21;

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۗ وَكَانَ أَمْرًا مَّفْضِيًّا

Artinya; Dia (Jibril) berkata; “Demikanlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami jadikan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia”¹²⁶

¹²⁵ Ibid, hlm 540

¹²⁶ Ibid, hlm 541

Setelah itu, Maryam mulai mengasingkan diri, ketempat yang sangat jauh dari keramaian manusia, sebagaimana dikisahkan dalam surat Maryam 22;

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَاصِيًا

Artinya; “Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh”.¹²⁷

3. Wafatnya Maryam

Dalam al-Qur’an dan Hadist tidak ada penjelasan tentang sejarah dan kejadian wafatnya Maryam, tetapi dalam beberapa riwayat seperti dalam Kitab *Tarikh Imam wa Mulk* karangn At-Thabari, dan juga dalam Kitab *Al-Anbiya’ bianba’ al-Anbiya’ wa Tawarikh al-Khulafa’ wa Wilayah Umara’* karangan Qadai, dan Kitab *Bustan al-Jami’ li jami’ Tawarikh al-zaman*, karangan Imad al-Din al-Azfahani. Di dalamnya dijelaskan¹²⁸ bahwa Maryam wafat 20 tahun setelah Nabi Isa diangkat oleh Allah kelangit.

¹²⁷ Ibid

¹²⁸ Halimi Zuhdy, Mei 2017, “Perempuan Suci, Pengabdi, Menjejak Langit Ilahi” Jurnal, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM PADA SURAT MARYAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pertama kali yang mengajarkan kepada manusia adalah malaikat Jibril. Ketika itu malaikat Jibril datang menemui nabi Muhammad yang sedang berada di gua hira. Dalam pengajarannya Jibril meminta kepada nabi Muhammad untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Peristiwa semacam ini, tercatat di surat Al-Alaq sebagai bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan yang punya tujuan untuk dijadikan pondasi utama setelah iman, islam dan ihsan.¹²⁹

Dari sedikit uraian surat Al-Alaq di atas paling tidak mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa usia nol (bayi) menuju manusia sempurna (dewasa). Sebagaimana dari pendapat Al-Nahlawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil Al-Jamaly bahwa pendidikan Islam semacam upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.

¹²⁹ Abdur Rahman, “*Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi*” Jurnal Eksis, Vol 8 No1 Maret 2012, hlm 2054.

Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Bila diperhatikan secara seksama, nampak bahwa uraian di atas menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hubungan ini Jusuf A. Faisal pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering digunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *allama* dan *rabba* yang dipergunakan di dalam Al-Quran, sekalipun kata *tarbiyyah* lebih luas konotasinya yaitu memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*). Selanjutnya Faisal mengutip pendapat Naquib Alatas dari mega karyanya yang berjudul *Islam and Secularism* yang mengatakan bahwa di samping kata *tarbiyah* dan *ta'lim*, terdapat pula *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti susunan.¹³⁰

Statements yang diuraikan di atas hampir sama dengan pola pemikiran Ibnu Qayyim yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*).¹³¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengemukakan bahwa kata *rabbani* yang ada di karya tafsir Ibnu Abbas merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. Kemudian Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menukil pendapat Al-Mubarrad yang mengatakan bahwa *rabbani* adalah seorang yang

¹³⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm 5.

¹³¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015, hlm, 171.

mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Selanjutnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa kata *rabbani* diartikan dengan makna seperti dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fiil*) *Rabba-Yarabbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.¹³² Kalau dicermati pola pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pendidikan ini, ternyata mencakup dua makna yaitu pertama pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi* yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.

Ternyata pengertian pendidikan Islam dari beberapa tokoh pemikiran pendidikan semua hampir sama substansinya. Sebagaimana juga pendapat dari Muhammad Athiya Al-Abrasy memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan

¹³² Ibid, hlm 172.

manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasamaninya, sempurna budi pekerti (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Hal semacam ini yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sebenarnya didasari dari Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan pada umatnya agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Dalam hubungan ini kami melihat bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi jadi dua kelompok yakni aqidah dan syariat, muslim yang sejati disisi Allah ialah orang yang beriman dan melaksanakan syariat. Barangsiapa beriman tanpa syariat atau sebaliknya tanpa beriman, niscaya tidak akan berhasil.¹³³

Dengan demikian pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau semacam pendidikan yang mempunyai pola filsafat yang dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.

B. Ruang Lingkup Surat Maryam

Surat Maryam termasuk golongan surat-surat Makiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan di Makkah (sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah), surat ini turun sesudah surat Fathir. Ada juga menurut kebanyakan pendapat yang sah, seluruh ayat dari surat ini diturunkan di Makkah. Sebagian ulama juga ada yang berpendapat bahwa ayat 58 dan 71 diturunkan di Madinah. Surat ini dinamai

¹³³ Ibid, hlm 566

“Maryam” karena surat ini mengandung kisah Maryam yang tidak lazim terjadi. Sebagaimana dikisahkan Maryam ibu dari nabi Isa yang serba ajaib. Sedang diberi cobaan berupa mengandung dan melahirkan putranya Isa, sedangkan beliau sebelumnya belum pernah dikawini atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa tanpa bapak merupakan suatu bukti kekuasaan Allah.

Hal yang semacam ini dari surat Maryam, dikisahkan juga ketika ibunya Isa menyendiri dari keramaian kaumnya (Bani Israil) supaya mendapatkan ketenangan hati, Al-Muhayimi pernah mengemukakan bahwa kisah Maryam yang menyendiri memberi pengertian bahwa orang yang mengasingkan diri dari kaum ataupun keluarganya untuk memperoleh ketenangan jiwa, dapat diharapkan bahwa Allah akan membuka sifat-sifat orang dan alam malakut dan menjelaskan kekeramatan yang menajubkan.¹³⁴

Ada juga yang mengutarakan kisah Maryam sebagai kejadian luar biasa dan ajaib dalam surat Maryam diawali dengan kisah kejadian yang luar biasa dan ajaib pula yaitu dikabulkan do'a kedua orang tuanya Maryam (Hannah dan Ali Imran), supaya dianugerahi seorang anak sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaan agama mereka. Sebagaimana yang dikisahkan bahwa usia Hannah sudah sangat tua ditambah lagi beliau seorang yang mandul, sehingga menurut ilmu biologi tidak mungkin terjadi yang namanya kehamilan.

¹³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1995, hlm 2379.

Selain uraian di atas, biar lebih mengena mengenai pesan yang terkandung di surat Maryam. Maka perlu yang namanya kajian ilmu Al-Quran, supaya perihal pesan penting yang dikandung di Surat Maryam dapat ditangkap secara tepat. Adapun dalam pembahasan ini, penulis menggunakan tiga metode yang ada di kajian ilmu Al-Quran yaitu asbabun nuzul, munasabah dan pendapat para mufasir, agar isi ataupun pesan bisa ditangkap secara tepat. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul adalah sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalam prinsip penting dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah memperhatikan asbabun nuzul. Al-Qur'an diturunkan dalam dua bagian. Pertama, yaitu al-Qur'an yang diturunkan secara spontan (tanpa sebab tertentu), bagian ini merupakan mayoritas isi Al-Qur'an. Kedua, yaitu ayat al-Qur'an yang diturunkan setelah adanya kejadian tertentu atau adanya pertentangan.¹³⁵

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa nabi Muhammad bertanya kepada Jibril: "Apa yang menghalangimu untuk berziarah kepadaku lebih sering daripada yang biasa engkau lakukan?", maka turunlah ayat ini yaitu surat Maryam ayat 64

¹³⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*, Jakarta : Gema Insani, 1999, hlm 360.

yang menegaskan bahwa Jibril turun kepada Muhammad hanyalah atas perintah Allah.¹³⁶

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Nabi SAW bertanya kepada Jibril: “Kedudukan manakah yang lebih dicintai oleh Allah dan manakah yang paling dibenci oleh Allah?”. Malaikat Jibril menjawab: “saya tidak tahu sebelum saya tanyakan dahulu”. Setelah lama berlalu malaikat Jibril kembali dan Nabi Muhammad pun berkata: “ Engkau telah lama tidak datang padaku sehingga aku mengira bahwa engkau marah”. Maka berkatalah malaikat Jibril menyampaikan ayat ini (surat Maryam di ayat 64) yang menegaskan bahwa turunnya malaikat Jibril hanyalah atas perintah Allah.

b. Munasabah

Sebagaimana asbabun nuzul yang sudah diuraikan di atas. Munasabah juga merupakan unsur terpenting dalam memaknai suatu ayat, yang mana ayat-ayat tersebut telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah. Sehingga pengertian suatu ayat kurang dapat dipahami tanpa mempelajari ayat-ayat yang berhubungan erat dan keterkaitan antara ayat sebelumnya dengan sesudahnya. Adapun pengertian munasabah secara etimologi (bahasa) adalah mendekatkan, sedangkan secara terminologi (istilah) adalah suatu hubungan antara beberapa kalimat dalam satu ayat, atau

¹³⁶ Shaleh Qamarudin, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, Bandung : CV Diponegoro, 1989, hlm. 7.

antara suatu ayat/surat dengan ayat/surat yang lain, baik yang ada di belakangnya atau di depannya.¹³⁷

Pengertian munasabah tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk dalam munasabah, seperti setelah menerangkan orang mukmin lalu orang kafir, sebab ayat al-Qur'an kadang-kadang merupakan takhsis (pengkhususan) dari ayat umum. Dan kadang-kadang juga sebagai penjelas yang konkrit terhadap hal-hal yang abstrak, sering pula menjadi keterangan sebab dari akibat, seperti kebahagiaan setelah beramal shaleh.¹³⁸

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas mengenai munasabah, para Mufassir mengingatkan supaya dalam memahami atau menafsirkan suatu ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang diuntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat yang lainnya.¹³⁹ Adapun Munasabah sendiri bisa dibagi menjadi dua yaitu munasabah surat dan munasabah ayat. Munasabah surat adalah hubungan antara surat yang satu dengan surat yang lain baik surat itu ada di depannya atau di belakangnya. Sedangkan munasabah ayat adalah hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain baik ayat itu ada sebelumnya atau sesudahnya.

¹³⁷ Syadali Ahmad, *Ulumul Quran*, Bandung : Pustaka Setia, 1997, hlm 68

¹³⁸ Jalal Abdullah, *Ulumul Quran*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000, hlm 154.

¹³⁹ M Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah Volume VIII*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm 135.

1) Munasabah Surat

Dalam surat Maryam ini terjadi hubungan antara surat sebelumnya yaitu surat al-Kahfi dan surat sesudahnya yaitu surat Thaahaa. Keterkaitan antara kedua surat tersebut adalah:

a) Hubungan Surat Al Kahfi dengan Surat Maryam.

1) Kedua surat ini sama-sama mengandung kisah yang ajaib, seperti surat Al-Kahfi mengemukakan kisah Ashhabul Kahfi, kisah nabi Musa, dengan nabi Khidhir dan kisah nabi Dzulqarnain. Adapun di surat Maryam mengemukakan kisah keluarga nabi Yahya di waktu bapaknya nabi Zakariya telah sangat tua dan ibunya seorang wanita tua yang mandul, dan yang terakhir merupakan kisah kelahiran nabi Isa tanpa bapak.

2) Bagian akhir surat Al-Kahfi menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang mengambil pelindung selain Allah, semua amal mereka sia-sia dan mereka dimasukkan ke dalam neraka, sedang pada bagian akhir surat Maryam diulangi lagi celaan dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mempersekutukan-Nya.

Surat Maryam mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh manusia apabila mereka memikirkan kejadian-kejadian di alam semesta dalam hubungan dengan penciptanya; ada kejadian yang terjadi sesuai dengan sunnah Allah dan dapat dipikirkan oleh manusia; dan ada pula kejadian yang

luar biasa, aneh lagi ajaib yang tidak sampai pikiran manusia kepadanya. Kejadian-kejadian yang luar biasa ini terjadi pada orang-orang yang telah dipilih oleh Allah, dan dikemukakan kepada manusia agar mereka percaya kepada Allah Maha Pencipta.

b) Hubungan Surat Maryam dengan Surat Thaahaa

- 1) Surat Maryam mengemukakan kisah beberapa Nabi dan Rasul, ada yang secara terperinci yaitu mengisahkan nabi Zakaria memohon kepada Allah supaya diberikan seorang putera dan permintaan itu dikabulkan oleh Allah, padahal beliau saat itu usia nabi Zakaria sangat lanjut dan istrinya seorang yang mandul.¹⁴⁰ Ada juga yang secara ringkas yaitu kisah nabi Ibrahim dan ada juga secara sangat ringkas yaitu nabi Musa. Dan ada pula hanya disebut namanya saja, yaitu Nabi Adam. Surat Thaahaa juga sama mengemukakan kisah beberapa orang Nabi dan Rasul, sebagaimana halnya surat Maryam. Kisah Musa A.S. dalam surat Maryam disebut secara singkat, sedang dalam surat Thaahaa dikemukakan secara terperinci. Begitu pula kisah Adam A.S. yang hanya namanya saja disebut dalam surat

¹⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, Tafsir Al-Quranul Majid, Semarang : pustaka Rizka Putra, 1995, hlm 2433.

Maryam, sedang dalam surat Thaahaa dikemukakan secara terperinci.

- 2) Menurut riwayat Ibnu Abbas, surat Thaahaa diturunkan kepada Nabi Muhammad setelah Allah menurunkan surat Maryam. Adapun surat Thaahaa sama juga dengan surat Maryam yang diturunkan di Makkah. Dari perihal ini surat Thaahaa bisa dikatakan sebagai surat Makkiyah, karena hampir semua ayat turun di kota Makkah kecuali ayat 130 dan ayat 131, sedangkan semua ayat di surat Thaahaa terdiri dari 135 ayat.¹⁴¹
- 3) Akhir surat Maryam menerangkan keadaan orang-orang beriman memperoleh cinta dan kasih sayang di akhirat. Dan akhir surat ini diterangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang taqwa dan peringatan bagi orang-orang yang ingkar, sedang awal surat Thaahaa menerangkan dan menguatkannya lagi.¹⁴²

¹⁴¹ Ibid, 2433

¹⁴² Ibid, 2432

2) Munasabah Ayat

Dalam surat Maryam ini *munasabah* antar ayat terjadi pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 29 dan ayat sesudahnya yaitu ayat 35.

Munasabah ayat 29 dan ayat sesudahnya ayat 35 sebagai berikut :

Surat Maryam ayat 29 yang berbunyi :

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Artinya Maka maryam menunjukkan kepada bayinya. Mereka berkata : "bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang yang masih dalam ayunan?" (Q.S Maryam : 29).¹⁴³

Surat Maryam ayat 35 yang berbunyi :

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
فَأِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : "Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, maha suci dia. Apabila dia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya "Jadilah", maka jadilah dia" (Q.S Maryam : 35).¹⁴⁴

Adapun keterkaitan antar kedua ayat tersebut adalah

Munasabah ayat 29

Setelah Maryam dituduh berbuat zina karena ia hamil tanpa ada seorang suami maka ia pun mulai mengasingkan diri jauh dari sanak keluarganya, di sana Maryam tidak henti-hentinya meminta ampun pada Allah dan memohon perlindungan-Nya agar terhindar dari godaan setan. Maka setelah Maryam tenang

¹⁴³ Zaini Dahlan, *Al-Quran Karim dan Terjemahan, diterjemahkan dari terjemahan Arab*, Cet. 11 Yogyakarta, UII Press, 2014, hlm 542.

¹⁴⁴ Ibid, hlm 542

hatinya dengan ayat-ayat Allah dan ia juga sudah selesai *nifasnya* maka Maryam kembali kepada keluarganya dengan membawa Isa. Karena Maryam datang dengan menggendong seorang bayi maka Maryam pun dihina dan dicaci maki oleh kaumnya akan tetapi Maryam hanya berserah diri pada Allah dan menyerahkan semuanya hanya pada Allah. Setelah Maryam didesak dengan berbagai pertanyaan dari kaumnya, dan sesuai dengan wahyu yang telah dia terima, maka Maryam memberikan isyarat dengan menunjuk kepada Isa yang masih dalam buaiannya itu, bagaikan berkata "Tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan kepada kalian tentang duduk soalnya".¹⁴⁵

Setelah Maryam mengisyaratkan kepada anaknya maka kaumnya itu menyangkal mana mungkin anak yang masih dalam buaian bisa bicara. Maka Isa pun mulai berkata dan ucapan yang pertama kali keluar dari mulutnya adalah dia mensucikan nama ibunya dari tuduhan berzina yang telah dituduhkan kepada ibunya.

¹⁴⁵ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol VIII*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm 177.

Munasabah dengan ayat 35

Karena kehamilan Maryam yang terjadi tanpa sentuhan seorang laki-laki, maka oleh suatu golongan dianggaplah bahwa Isa adalah anak Tuhan dan banyak kaum yang membenarkan tentang hal itu. Maka pada ayat ini menguatkan kembali bahwa Allah tidak mungkin memiliki anak. Tidak layaklah dengan kesempurnaan ketuhanan, Allah dikatakan memiliki anak. Kalau Allah menghendaki sesuatu terjadi maka Allah menciptakannya dengan perkataan “*kun*” maka terjadilah, dan Dia tidak membutuhkan seorang perempuan untuk melahirkan. Memerlukan kehadiran anak adalah salah satu tanda (sifat) kekurangan manusia. Maka kesucian Allah dari sifat kekurangan itu ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi “*subhanahu*” yang maknanya adalah maha suci Allah dari sifat memerlukan anak ataupun yang lain. Bahkan Maha suci Allah dari segala kekurangan.

Munasabah ayat yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengambil pesan secara singkat bahwa sesuatu yang sekiranya sulit di terima oleh akal manusia untuk terjadi maka bagi Allah tidak ada yang tidak mungkin. Jika Allah menghendaki sesuatu terjadi maka akan terjadilah. Sebagai contoh kehamilan Isa yang terjadi tanpa adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana kehamilan manusia pada umumnya. Tetapi bagi

Allah sesuatu yang mustahil terjadi bila Allah menghendaki terjadi maka semua itu akan terjadi. Dan Allah menguatkan kembali bahwa Isa bukanlah anak-Nya, mustahil bagi Allah menghendaki adanya seorang anak di sampingnya karena itu merupakan salah satu tanda kekurangan manusia.

c. Pendapat Mufassir

Dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, pendapat para *Mufassir* berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji.

Tafsir surat Maryam ayat 30

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya : “Isa berkata” sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, Dia memberiku al-kitab (Injil), dan Dia menjadikan aku sebagai seorang Nabi”. (Q.S. Maryam : 30)

Dari ayat di atas telah dinyatakan bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Esa tidak mengangkat anak dan Dia adalah Tuhannya Isa yang memelihara dan membimbing Isa dan juga Tuhan kamu semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam, maka sembahlah Dia dan inilah jalan yang lurus. Inilah salah satu tuntunan yang diperintahkan oleh Nabi Isa kepada kaumnya yaitu untuk menyembah Allah.

Pernyataan Isa yang mengatakan bahwa ia memperhambakan diri pada Allah adalah menunjukkan bahwa ia seperti makhluk-makhluk yang lain dan membuktikan bahwa dirinya bukanlah anak Tuhannya.

Setelah Isa mengakui bahwa dirinya adalah hamba Tuhannya, maka ucapan setelah itu adalah bahwa Allah akan memberikannya Al-Kitab (Injil) sesuai dengan ketetapan sejak azal dan juga akan mengajarkan kepadaku kitab-kitab sebelumnya yaitu Taurat. Al-Kitab (Injil) adalah syariat yang segala sesuatu darinya tertulis supaya tidak terjadi perubahan di dalamnya. Kemutlakan al-Kitab atas syariat Isa sebagaimana kemutlakan al-Kitab bagi al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam kitab tafsir.

Tafsir surat Maryam ayat 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Artinya : “Dan Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja kau berada, dan Dia mewasiatiku melaksanakan shalat dan zakat selama aku masih hidup”. (*Q.S. Maryam : 31*).

Allah telah menjadikan Isa seorang yang diberi keselamatan dimana saja ia berada, ini artinya bahwasanya dimana saja ia berada kelak dan kemana saja ia pergi, Tuhan akan memberikan kebahagiaan bagiku (Isa) dan bagi orang-orang yang percaya akan seruan Isa. Sebab Isa adalah Nabi pembawa petunjuk dari Tuhan.

Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh M. Nasib Ar-Rifai dalam Tafsir Ibnu Katsir¹⁴⁶ menambahkan bahwa Isa di mana pun ia berada harus mengajarkan kebaikan, menyuruh kepada kebaikan, dan melarang berbuat

¹⁴⁶ Ibnu Katsir, *Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. M Nasib Ar-Rifai, jilid 3, Depok : Gema Insani 2008, hlm 136.

mungkar, karena tugasnya sebagai seorang nabi harus mengajarkan hal-hal tersebut kepada umatnya.

Kata *مَبْرُكَةٌ* terambil dari kata *الْبِرْكَةُ* yang pada mulanya bermakna “sesuatu yang mantap” juga berarti “kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung”. Kolam dinamai *الْبِرْكَةُ* karena air yang ditampung di dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecceer kemana-mana. Adanya keberkahan pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu, misalnya keberkahan pada makanan. Berkah pada makanan adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Keberkahan pada makanan itu bukan terjadi secara otomatis tetapi semua terjadi karena adanya limpahan karunia dari Tuhan.

Selain dari ungkapan di atas M. Quraish Syihab pernah berpendapat di kitab tafsir Al-Misbah bahwa keberkahan yang disandang oleh Isa antara lain adalah aneka manfaat yang dapat diperoleh manusia dari kehadiran beliau, baik dengan penyembuhan-penyembuhan yang terjadi atas izin Allah melalui beliau, maupun dengan ajaran dan tuntunan-tuntunan yang beliau sampaikan. Keberkahan itu, tidak terbatas pada tempat tertentu, misalnya hanya di tempat-tempat peribadatan, tetapi dimanapun beliau berada akan selalu memberikan keberkahan pada orang lain.¹⁴⁷

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume VIII*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm 180.

Allah menjadikan Isa seorang yang dapat memberikan manfaat kepada manusia dan memberitahu mereka kepada jalan yang lurus dan benar dimanapun ia berada. Karena sebaik-baik manusia adalah mereka yang bisa memberikan manfaat atau kebaikan kepada semua orang. Serta sudah menjadi suatu kewajiban bagi seseorang untuk saling menasehati dalam kebaikan.

Allah memerintahkan shalat dan zakat untuk dilaksanakan secara bersinambung dan sempurna serta Allah memerintahkan kedua ajaran ini dengan bersama-sama, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedua sendi agama ini bagi suatu ajaran. Sebagaimana wasiat yang diberikan Allah kepada Isa untuk melaksanakan shalat dan zakat dengan menggunakan lafadz *madhi* merupakan perintah yang menguatkan untuk melaksanakan kedua hal tersebut secara terus menerus.

Tafsir surat Maryam ayat 32

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya : “Dan berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”. (*Q.S. Maryam : 32*)

Dalam ayat ini ucapan Isa selanjutnya mengenai diperintahkannya Isa berbuat baik kepada ibunya. Maryam yaitu ibu yang telah melahirkannya, ibu yang telah banyak menderita karena kelahirannya yang luar biasa. Maka Isa sebagai seorang anak harus tetap berbakti dan berbuat baik kepada ibunya, ini

berarti bahwa perintah untuk berbakti kepada orang tua sudah dianugerahkan Allah sejak lahir.¹⁴⁸

Allah telah memberikan kekhususan pada Isa dalam hal berbakti kepada orang tua. Karena berbakti kepada orang tua adalah suatu kelemahan bagi bani Israil pada waktu itu. Lebih khusus lagi pada ibu karena ibu dianggap lemah atau tak berdaya. Sehingga kaumnya menganggap mudah dalam berbakti kepada ibu.

Allah telah menjadikan Isa sebagai anak yang berbakti pada ibu dan Allah juga telah memuliakan ibunya yang telah melahirkan dengan susah payah. Ini merupakan suatu isyarat bahwa Isa membersihkan nama ibunya dari tuduhan berzina karena sekiranya Maryam itu pezina, maka tentulah Isa sebagai seorang Rasul tidak disuruh untuk berbuat berbakti dan memuliakannya.

Islam mendahulukan berbakti kepada ibu daripada ayah atas dua sebab yaitu *pertama* karena ibu lebih banyak memberikan perhatian kepada anak, mulai dari hamil, menyusui, merawat dan mendidik anak daripada ayah. *Kedua*, karena antara anak dan ibu terdapat ikatan batin yang kuat, cinta dan kelembutan, lebih banyak menyayangi dan memperhatikan anak jika dibandingkan dengan seorang ayah. Sehingga seorang anak kadang meremehkan hak ibunya karena melihat kelembutan dan kasih sayangnya. Oleh karena itu syariat Islam menekankan agar seorang anak lebih banyak

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*, Jakarta : Panji Mas, 1998, hlm 29.

berbakti kepada ibu sehingga tidak akan meremehkan haknya dan akan menghormati serta memuliakannya.¹⁴⁹

Kemudian lanjutan dari ayat 32 surat Maryam adalah Allah tidak akan menjadikan Isa sebagai orang yang sombong lagi celaka. Yakni orang yang sombong sehingga tidak mau menyembah dan menaati Allah. Serta tidak mau berbakti kepada orang tua. Maka celakalah bagi orang yang tidak mau berbuat demikian. Sementara pandangan Hamka dalam mega karyanya *Tafsir Al-Azhar* bahwa kata sombong dan celaka di sini diartikan bahwa Isa dalam menyampaikan semua tuntunannya kepada seluruh umatnya, sebagai seorang nabi membawa sebuah kitab suci, hendaknya dengan sikap lemah lembut, bukan sombong, bukan celaka, bukan dengan memaksakan faham dengan kekerasan dalam menyampaikannya.¹⁵⁰

Tafsir surat Maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Artinya : “Dan keselamatan atas diriku semoga pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku di bangkitkan kembali”. (*Q.S. Maryam : 33*).

Kalau merujuk ke ayat 15 dalam surat ini maka kata salam pada ayat tersebut merupakan pernyataan Allah tentang tercurahnya salam kepada

¹⁴⁹ Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hlm 40.

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*, Jakarta : Panji Mas, 1998, hlm 29.

Yahya a.s dan kata salam pada ayat itu berbentuk *nakirah/indefinite*. Sedangkan kata salam dalam ayat ini merupakan ucapan Isa dan berbentuk *ma'rifah/definite*, yakni dengan menggunakan *alif* dan *lam* yang mengandung makna ketercakupan segala macam salam dan kedamaian. Dengan demikian Isa dalam ucapannya ini memohon kepada Allah kiranya segala macam salam dan kedamaian melimpah kepadanya pada tiga tempat tersebut.¹⁵¹

Akhirnya Isa, sang bayi itu, menutup keterangan dengan berkata atau berdoa bahwa keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna semoga tercurah atas diriku serta keterhindaran dari segala bencana dan aib serta kekurangan pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali di Padang Mahsyar nanti.¹⁵² Maksud perkataan Isa adalah bahwa ia menetapkan dirinya sebagai hamba Allah *azza wa jalla* dan bahwa dia itu merupakan makhluk seperti makhluk-makhluk lain ciptaan Allah yang mengalami kejadian-kejadian itu . Hanya dia memperoleh shalawat terbaik dan kesejahteraan tersuci dari Allah.

Keselamatan pada hari aku dilahirkan mempunyai makna bahwa janganlah terjadi suatu kekurangan karena kelahirannya yang ganjil. Pada hari aku wafat kelak jangan sampai menjadi fitnah dan pada hari aku di bangkitkan

¹⁵¹ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume VIII*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm 198.

¹⁵² Ibid, hlm 181

kembali pada hari kiamat di Padang Mahsyar karena setiap makhluk ciptaan Allah akan mengalami kejadian itu semua.

Ayat ini menunjukkan bahwa Isa akan mengalami tiga peristiwa yaitu dilahirkan, meninggal dan dibangkitkan kembali, dimana ketiga peristiwa itu juga akan dialami oleh setiap makhluk Allah. Sehingga dapat diambil konklusi bahwa Isa hanyalah makhluk biasa seperti makhluk-makhluk Allah lainnya. Semua ini terjadi atas kehendak Allah apa yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi meskipun diluar batas akal manusia.

Tafsir surat Maryam ayat 34

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

Artinya : “Itulah Isa anak Maryam, firman Allah Yang Maha Benar yang mereka dalam hal itu berbantah-bantahan” (*Q.S. Maryam : 34*).

Kata *الحق* pada firman-Nya *قَوْلَ الْحَقِّ* dapat dipahami sebagai salah satu dari *asmaul husna*, yakni merupakan nama Allah dan maknanya adalah benar.¹⁵³ Dapat pula kata *الحق* berarti antonim dari kata *الباطل* sehingga *قَوْلَ الْحَقِّ* berarti ucapan yang benar serta sesuai dengan kenyataan.

Kata *يَمْتَرُونَ* terambil dari kata *مَرَّ* yakni pertengkaran, atau *مَرِيَّةٌ* yakni keraguan. Ayat ini mengisyaratkan tentang pertengkaran yang berkepanjangan serta keraguan yang terjadi dikalangan umat Kristen menyangkut hakikat Nabi Isa A.S. Setelah menguraikan peristiwa kelahiran Isa A.S ayat ini menutup kisahnya dengan menjelaskan kedudukan beliau, yakni itulah Isa putra

¹⁵³ Ibid, hlm 185

Maryam. Apa yang telah diucapkan itu menyangkut Isa A.S dan ibunya Maryam adalah firman Allah yang benar yang tidak disentuh oleh kebathilan sedikit pun. Itulah hakikat yang mereka para kaum Nasrani dan Yahudi berbantah-bantahan tentang kebenarannya.

Orang kafir dalam hal ini meragukan kebenaran hakikat itu sehingga mereka berselisih dan saling berbantah-bantahan diantara mereka. Karena itu dalam kitab-kitab Injil mereka tidak disebutkan keadaan Isa sewaktu kecil dan bagaimana beliau dilahirkan. Dalam Injil tidak dijelaskan penghardikan yang diterima oleh Maryam dan keluarganya, dan Isa yang berbicara semasa masih dalam ayunan. Mereka menyangka bahwa apabila dimuat dalam Injil maka tercemarlah kehormatan Isa dan ibunya. Tetapi sebaliknya dalam al-Qur'an telah menjelaskan keadaan Isa yang sebenarnya.¹⁵⁴

Orang-orang Nasrani dan Yahudi mengingkari bahwa Isa A.S pernah berbicara ketika masih bayi.¹⁵⁵ Mereka mengemukakan bahwa seandainya hal itu benar adanya maka beritanya akan tersebar luas di kalangan orang banyak. Dan mereka telah mengadakan penyelidikan dalam kitab-kitab mereka tidak menemukan keterangan itu dalam kitabnya. Sedangkan bagi kaum muslimin peristiwa itu tetap menjadi keyakinan karena sudah jelas tersebut dalam Al-Qur'an yang sudah pasti kebenarannya karena seandainya Isa tidak berbicara

¹⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqi, *Tafsir An-Nur*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000, hlm 2477.

¹⁵⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, Semarang; Toha Putra, 1987, hlm 79.

di waktu kecilnya dan membersihkan nama baik ibunya dari segala tuduhan maka hukuman rajam pastilah sudah diterima oleh Maryam pada saat itu.

C. Pendidikan Maryam pada Isa

Kisah yang di dalam Al-Quran bukan tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan. Tujuan pokoknya selalu tunduk kepada tujuan agama. Kisah merupakan salah satu diantara sekian banyak metode Al-Quran untuk menuntut dan mewujudkan tujuan edukatif untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islamiyah.¹⁵⁶ Di antara tujuan kisah Al-Quran ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan pendidikan keagamaan, terutama menyangkut fungsi manusia yang hidup di dunia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai wakil Tuhan. Sebagaimana yang dikisahkan dari surat Maryam, ada kandungan pesan yang tersirat bahwa Allah mendidik kaum bani Israil melalui ibunda Isa.

Pendidikan Maryam pada Isa, dimulai sejak lahir ketika Isa berupaya keras untuk menyelamatkan status sosialnya dari tuduhan kaumnya sebagai anak hasil perzinaan. Dari sebab itu ada yang namanya krisis identitas sosial, yang menyangkut harga diri Maryam dan Isa . Sebagaimana pertolongan dari Allah, solusi datang dengan cara putera Maryam menyanggah semua tuduhan kaumnya. Bahkan menegaskan siapa jati dirinya Isa dan misi dalam kehidupannya. Perihal yang semacam ini, kalau dari

¹⁵⁶ Abu Al-Fida Ismail bin katsir, *Kisah Para Nabi*, terj, M. Abdul Ghoffar, Jakarta ; Pustaka Azzam, hlm 665.

perspektif pendidikan, dapat dipahami sebagai pemberdayaan sumber belajar dan anak didik.¹⁵⁷

Lagi pula dari kalimat pengakuan yang dijelaskan di atas, termasuk petunjuk yang dijadikan sebagai solusi untuk membersihkan nama Maryam dari tuduhan, karena Allah tiada memilih anak-anak jadah untuk menjadi nabi. Tepatnya ketika Isa yang masih dalam gendong bisa berbicara.¹⁵⁸

Dari perihal semacam itu, ternyata Allah menyimpan pesan tersirat yakni tujuan pendidikan Islam yang diletakkan seiring dengan penciptaan manusia sendiri. Yakni berusaha mendidik individu manusia agar tunduk, bertaqwa, beribadah dengan baik kepada Allah, agar bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tidak hanya itu, pesan tersirat yang dikandung ada yang lain yakni tujuan pendidikan anak dari kisah Maryam, bisa diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan, dalam hal ini Maryam dan Isa sebagai pelaku utamanya. Adapun materi pendidikan dalam kisah ini memuat tiga aspek yaitu Akidah, Syariat dan Aklak yang tercantum di surat Maryam ayat 30 sampai 34. Sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah keimanan dan ketaqwaan yang kokoh. Sekaligus memiliki kepribadian yang shaleh serta tidak sombong.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Sariono, “*Referensi Agama; Ayat-Ayat tentang Pendidikan Nabi Isa*”, dikutip dari <http://www.referensiagama.blogspot.co.id/> diakses pada 06 Mei 2018.

¹⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Tafsir Al-Quranul Majid*, Semarang : pustaka Rizka Putra, 1995, hlm 2394.

¹⁵⁹ Sariono, “*Referensi Agama; Ayat-Ayat tentang Pendidikan Nabi Isa*”, dikutip dari <http://www.referensiagama.blogspot.co.id/> diakses pada 06 Mei 2018.

D. Materi Pendidikan di dalam Kisah Maryam

Pengakuan dari Isa di samping untuk solusi atas permasalahan ibunya, pembicaraan Isa bertujuan untuk misi profetik. Semacam pengokohan misi kerosulan yang diutus oleh Allah untuk manusia. Menurut Al-Jauhari perkataan Isa dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah. Hal ini dimaksudkan untuk menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan.

Misi kerosulan Isa dikuatkan dengan diberi kitab yang memuat ajaran syariat dan akhlak bagi manusia. Aspek syariat meliputi sholat dan zakat sedangkan akhlak meliputi akhlak personal dan akhlak sosial. Akhlak personal ditujukan pada interaksi pribadi dengan keluarganya. Adapun interaksi sosial lebih luas termasuk dalam lingkup akhlak sosial. Pada lingkup sosial ini Isa membawa nilai manfaat dan pembawa berkah bagi kehidupan manusia. Adapun pengakuan yang diucapkan oleh Isa, kalau dilihat dari perspektif pendidikan ada pesan yakni berisi materi profetik.

Meskipun Isa berbicara secara intuitif, menurut Al-Qurtubi pembicaraan Isa tujuan utamanya membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Isa berbicara tidak didasarkan pada pertimbangan akal nya sendiri yang mana pada saat itu masih bayi. Dari pengakuan Isa tersebut, ada materi profetik yakni penegasan Isa hamba Allah, diberi kitab yang membawa syariat sholat, zakat dan akhlak. Akhlak ini meliputi tindakan yang selalu membawa berkah di masyarakat, berbakti kepada kedua orang

tuanya dan menjadi pemimpin sukses dan tidak sombong. Kemudian memberi kedamaian dan keselamatan selalu menyertai selama hidupnya.¹⁶⁰

E. Metode Pendidikan dari Kisah Maryam

Metode pendidikan di sini dipahami sebagai upaya sosialisasi pengetahuan pendidikan yang diperoleh pendidik (Maryam) dari sumber utama (Allah) kepada anak didik (Isa). Perolehan pengetahuan pendidikan diterima pendidik melalui intuisi dan atau wahyu sekalipun. Pada tahap berikutnya, ditemukan upaya sosialisasi pengetahuan pendidikan yang terformulasikan dalam metode pendidikan. Adapun dari berbagai kisah yang diceritakan dalam Al-Quran, metode pendidikan Maryam atas Isa lebih menonjolkan dialogis-intuitif.

Metode dialogis-intuitif ini menggambarkan dialog interaktif antara Maryam dan kaumnya yang pada akhirnya melibatkan Isa. Kehadiran Isa untuk memberi solusi atas kejumudan komunikasi antara Maryam dengan kaumnya terjadi karena intuisi dari Allah. Maryam menyadari tidak mungkin bisa menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan kaumnya secara ilmiah-alamiah. Maryam hanya mengandalkan kekuatan transendental dari Allah dalam bentuk intuisi kepada Isa.

Dari kejadian itu, Maryam tidak mendidik kepada Isa secara umumnya. Karena Isa masih berusia bayi. Hanya saja Maryam memperlakukan Isa sebagai mana layaknya bayi, dengan mengasuh dan merawatnya. Dalam keyakinan yang tertanam di hati Maryam. Nabi Isa akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

¹⁶⁰ Sariono, “*Referensi Agama; Ayat-Ayat tentang Pendidikan Nabi Isa*”, dikutip dari <http://www.referensiagama.blogspot.co.id/> diakses pada 06 Mei 2018.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DARI SURAH MARYAM AYAT 30-34

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Surat Maryam

Sebagaimana kajian penulis yang dimaksud dengan nilai adalah mengungkapkan bahwa nilai hanya dapat dipahami secara tepat oleh hati penuh cinta. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Scheler benar bahwa nilai tidak bisa dipahami dengan akal budi melainkan dengan hati, maka pendidikan yang ingin menanamkan nilai-nilai harus bisa menggugah hati anak-anak didik agar benar-benar bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai itu.

Sementara nilai adalah yang penulis maksud pada surat maryam ayat 30-34, yakni ada tiga konsep diantaranya nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Dari ketiga konsep itulah, yang dijadikan sebagai landasan dalam membentuk kepribadian manusia, sebagaimana tujuan pendidikan untuk beribadah dan kesempurnaan insani yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai secara optimal.

Sama halnya pada pendidikan Islam tujuan akhirnya yaitu terbentuknya insan kamil, artinya manusia yang memiliki sikap jujur, disiplin, menghargai waktu, kasih sayang, sopan santun, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sepenuhnya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, berilmu, jujur, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, maka adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak usia dini (masa sekolah) adalah penting. Hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara psikologi maupun kognitif

Oleh karena itu antara relevansi nilai pendidikan Islam secara umum dan yang terkandung di dalam Al-Quran Surah Maryam, diantaranya:

1. Nilai Pendidikan Akidah

Pertama, Pendidikan Islam merupakan hal yang mutlak dan dibutuhkan oleh setiap manusia. Telah disebutkan bahwa ayat yang pertama diturunkan itu menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk membaca, hal ini menggambarkan bahwa untuk dapat menguasai dunia dibutuhkan adanya ilmu, untuk menguasai akhirat juga diperlukan ilmu dan untuk menguasai keduanya baik dunia maupun akhirat juga memerlukan ilmu.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk muslim yang sejati, insan kamil, sosok manusia yang muttaqin atau manusia yang beraqidah dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mampu membuahkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Adapun yang dinamakan aqidah berasal dari aqada yang berarti ikatan. Aqidah yakni ikatan antara hamba (manusia) dan Khaliqnya (Allah). Jadi nilai akidah adalah suatu penanaman nilai yang mengharuskan hati untuk

membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan seseorang yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁹⁰

Sebagaimana nilai aqidah menjadi perkara yang sangat dasar yang harus ada dalam setiap orang, ketika seseorang itu ingin selamat dunia dan akhirat. Aqidah merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan seseorang yang beragama. Allah telah menyebutkan sarat terpenting seseorang bisa selamat dunia dan akhirat adalah dengan keimanan.

Seperti halnya pendapat Zainuddin bahwa menggolongkan aqidah itu meliputi tiga aspek yaitu: *Pertama*, ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati maka apa yang diucapkan oleh lidah adalah isi dari hati seseorang. Akan tetapi bayi yang baru lahir yang telah mengakui adanya Allah adalah pengakuan jiwa, bukan pengakuan dengan lidah.

Hal inilah yang telah terjadi pada diri nabi Isa, ketika itu Isa masih kecil telah mengakui adanya Allah dan memperhambakan diri kepada-Nya, mengakui bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya. Sifat penghambaan kepada Allah disampaikan melalui lisannya, berarti Isa telah mengakui adanya Allah dengan pengakuan seluruh jiwa dan raganya.

Kedua, adalah membenaran dengan hati dan *ketiga*, adalah mengamalkannya dengan bentuk amal perbuatan. Amal itu merupakan

¹⁹⁰ Khatibul Umam, *Aqidah Islam*, Kudus : Menara, 2004, hlm 13.

manifestasi dari iman karena amal ini akan melengkapi dan menyempurnakan iman seseorang. Sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang itu tergantung pada apa yang telah dilakukannya. Adapun keimanan itu sendiri, identik dengan akidah yang berarti kepercayaan atau keyakinan dan keimanan merupakan kekuatan jiwa atau ruh yang dapat mengikat dan menguasai manusia dalam ikatan dan kekuasaan Tuhan yang diimaninya. Keimanan merupakan masalah pokok yang sangat ditekankan dan diulang-ulang sampai ratusan kali dalam al-Qur'an. Begitu fundamentalnya masalah keimanan, maka tugas utama para nabi adalah menghilangkan kemusyrikan dan menanamkan ketauhidan.

Sebagaimana dalam pendidikan keimanan itu bersifat dinamis, pertumbuhan iman dapat berproses melalui sentuhan kandungan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang terbentang di jagat raya ini yang dibaca dengan berbagai pengetahuan dan dapat pula melalui ibadah-ibadah praktis dan akhlak sosial yang dilaksanakan individu di dalam masyarakat Islam.

Pertumbuhan iman juga bisa dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena alam yang terjadi dan juga bisa dari kisah atau sejarah. Kisah yang terkandung dalam surat Maryam adalah salah satu kisah yang bisa menguatkan iman seseorang, yaitu proses kelahiran Isa yang terjadi tanpa adanya seorang ayah. Maryam merupakan wanita shalehah yang tidak pernah melakukan perbuatan keji seperti itu akan tetapi karena izin Allah maka Maryam hamil tanpa ada sentuhan dari seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa

tanpa seorang ayah merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Allah itu bisa bekerja di luar hukum kausalitas manusia. Inilah bukti kebesaran Allah, apa yang Allah kehendaki pasti akan terjadi meskipun diluar batas akal manusia.

Jadi untuk memperkokoh iman seseorang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya secara langsung, tetapi juga bisa melalui interaksi hamba dengan berbagai kejadian alam. Dengan kata lain pendidikan Islam memperhatikan pengembangan keimanan yang dapat memperkokoh kaitannya dengan penanaman keimanan.

Adapun pendidikan keimanan yang terdapat dalam surat Maryam ayat 30 sampai 34 di antaranya sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan dasar pokok dalam Islam. Segala persoalan dalam ajaran Islam dapat dipecahkan dengan kunci iman kepada Allah. Allah adalah Tuhan yang wajib disembah, tidak ada segala sesuatu yang menyerupai-Nya, Dialah Tuhan yang Esa, Maha Rahman dan Rahim yang mencipta dan memelihara seluruh alam. Setiap Nabi yang diutus oleh Allah kepada umat manusia semuanya membawa misi dan risalah untuk mentauhidkan Allah dan membawa perintah untuk menyembah hanya kepada-Nya. Begitu juga risalah yang dibawa oleh Nabi Isa yaitu untuk meng-Esakan Allah dan mengajak untuk menyembah kepada Allah.

b) Iman kepada malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya dan bersifat ghaib sehingga tidak bisa dicapai oleh panca indra manusia. Malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat, mereka bertindak terhadap alam ini atas kehendak Allah. Segala sesuatu yang mereka lakukan adalah atas perintah Allah semata. Semua kitab yang diterima oleh para utusan Allah semuanya diturunkan melalui perantaraan malaikat sehingga manusia wajib mengimaninya.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah

Ajaran yang diturunkan Allah kepada rasulnya melalui malaikat semuanya dibukukan dalam bentuk kitab suci. Seperti kitab Injil untuk Nabi Isa, kitab Taurat untuk Nabi Musa, kitab Zabur untuk Nabi Daud dan kitab suci Al-Qur'an untuk Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai nabi penutup dari para nabi. Apa yang dikatakan al-Qur'an tentang kitab-kitab terdahulu itulah yang wajib manusia yakini, sebab segala yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang kitab-kitab suci terdahulu mutlak kebenarannya karena datangnya dari Allah.

d) Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasul Allah merupakan salah satu sendi akidah Islam. Rasul adalah manusia yang dipilih oleh Allah menjadi

utusannya untuk menyampaikan petunjuk-Nya kepada umat manusia yang berupa pedoman-pedoman yang akan membawa manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Para rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad semuanya membawa ajaran yang intinya untuk mentauhidkan Allah dan Nabi Muhammad sebagai penyempurna semua ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu.

e) Iman kepada hari kiamat

Iman kepada hari akhir akan membawa manusia bersungguh untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Karena orang yang benar tahu asalnya maka akan tahu pula akhirnya. Tanpa meyakini adanya hari akhir maka seseorang tidak akan mempunyai arah dalam hidupnya. Mereka akan mengira bahwa hidup ini hanya sampai di dunia saja, padahal sebenar-benar kehidupan adalah kehidupan akhirat.

Setiap manusia pasti akan mengalami tiga peristiwa sebagaimana yang dialami oleh Isa yang terdapat dalam surat maryam ayat 33 yaitu peristiwa dilahirkan, meninggal dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Karena dengan mempercayai adanya hari kiamat maka akan menimbulkan perasaan dalam diri untuk selalu berbuat baik dalam setiap perbuatannya.

Dari hal yang semacam ini, yaitu melalui pendidikan keimanan seseorang akan hidup dalam suasana damai bersama Tuhannya,

dirinya dan semua makhluk Allah. Orang yang beriman akan hidup dibawah naungan petunjuk Allah yang digariskan dalam kitab-kitabnya sehingga selalu memperoleh taufiq di dalam kehidupan dunia, merasa tenang terhadap apa yang telah digariskan oleh Allah. Orang yang demikian itu akan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. Nilai Pendidikan Syariat

Kedua, nabi Isa selain menyampaikan dan mengajarkan tauhid yang benar. Isa juga melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai wujud lahirnya iman yang berupa perbuatan yang baik. Dalam perbuatan yang baik terdapat pengabdian terhadap sang pencipta. Pengabdian itu disebut dengan ibadah.

Syariat adalah seperangkat aturan yang mengatur segala bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Sebagai perwujudan bahwa ada dzat yang menguasai manusia dan wujud bahwa manusia tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam Islam perwujudan tersebut dibuktikan dengan ibadah. Orang dikatakan bukan seorang muslim ketika kesehariannya tidak pernah beribadah meskipun sejatinya dia adalah seorang muslim.

Dalam pengertian umum ibadah berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah adalah hasil dari pengolahan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang kemudian dibaca melalui ibadah-ibadah praktis yang difardhukan

oleh Islam. Dengan demikian ibadah merupakan hasil dari pendidikan keimanan.

Seseorang dalam melaksanakan ibadah selalu didorong atas dua hal. *Pertama*, melaksanakan ibadah karena takut akan azab Allah. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa segala sesuatu yang mereka perbuat kelak di hari kiamat akan dipertanggungjawabkan. Karena orang yang beribadah akan mendapatkan pahala dan sebaliknya orang yang meninggalkannya akan mendapatkan siksa. *Kedua*, melaksanakan ibadah karena membesarkan nama Allah. Dia menyembah Tuhan seakan-akan ia melihatnya dan apabila telah bersujud kepadanya maka hilanglah semua yang ada disekitarnya, tidak ada lagi yang lainnya.

Selaku hamba Allah, manusia semestinya beribadah kepada Allah semata. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang muslim. Sehingga perilaku manusia muslim sehari-hari senantiasa mencerminkan penempatan pengabdian kepada Allah.

Pengabdian kepada Allah yang terkandung dalam surat Maryam ayat 30 sampai 34 tercermin dalam perintah untuk melaksanakan ibadah shalat secara bersinambung dan menunaikan zakat secara sempurna selama masih hidup. Dalam melaksanakan shalat terdapat beberapa hikmah di dalamnya yaitu antara lain: Pertama perintah untuk membersihkan diri dari dosa baik yang lahir maupun yang batin. Shalat merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya. Betapa rendahnya manusia dihadapan Allah, maka

dengan shalat manusia meminta ampunan kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuat.¹⁹¹

Perintah yang kedua adalah perintah untuk menunaikan zakat. Dengan menunaikan zakat manusia bisa membersihkan diri dari dosa dan juga bisa membersihkan harta. Selain melaksanakan zakat, ibadah lain yang bisa membersihkan diri adalah shadaqah. Secara umum shadaqah adalah semua bentuk kebaikan yang diperbuat manusia bukan hanya berupa benda akan tetapi juga dapat berupa jasa atau tenaga. Dengan shadaqah akan menimbulkan rasa saling peduli terhadap sesama dan rasa saling tolong-menolong.

Dengan dua perintah yaitu untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat tersirat makna bahwa Allah menyuruh manusia untuk meninggalkan dosa dan menjauhi maksiat. Dengan melaksanakan kedua hal tersebut manusia akan merasa dekat dengan sang pencipta.

Dengan melaksanakan ibadah yang telah ditentukan Allah yang tercantum dalam rukun iman atau pun ibadah yang lain, maka akan mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertakwa dan beramal shaleh.¹⁹²

¹⁹¹ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol VIII*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm 178.

¹⁹² Masud Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hlm 198

Dengan demikian kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan peranan ideal yaitu pola perilaku yang didalamnya terkandung hak, kewajiban, dan tugas manusia yang terkait dengan kedudukannya dihadapan Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam hal ini peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan kemudian menjalani kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Ketiga, akhlak merupakan manifestasi dari iman seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Iman merupakan sumber akhlak yang luhur dan akhlak merupakan dasar ilmu yang benar. Keduanya saling terkait secara koordinatif dan kokoh. Adapun secara etimologis akhlak merupakan bentuk jamak dari kata **خُلُقٌ** diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat manusia.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkepribadian yang baik dan selalu berbuat baik. Telah dikatakan bahwa akhlak adalah buah dari iman maka sejalan dengan kesempurnaan iman dan ketekunan yang tinggi akan menghasilkan pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol bagi manusia karena dengan akhlak bisa diketahui mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya akhlak bagi seseorang dan masyarakat. Dengan melaksanakan akhlak yang baik yang sesuai dengan norma yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an maka seseorang akan mendapatkan kebahagiaan hidup. Akhlak merupakan pokok esensi dalam ajaran Islam karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Karena akhlak merupakan bentuk proyeksi dari amalan ihsan seseorang yaitu sebagai puncak kesempurnaan iman dan ke-Islaman-nya.

Akhlak dalam ajaran Islam meliputi hubungan manusia dengan Sang Khaliq, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan Khaliqnya disebut dengan ibadah. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya maka inilah yang dinamakan dengan budi pekerti. Karena manusia adalah makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup menimbulkan suatu norma dan akibat yang dapat merugikan juga bisa menguntungkan.

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an diawali dengan pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal sebelum seorang lebih jauh berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah pendidikan untuk menghormati dan menghargai orang tua. Sebagaimana pendidikan akhlak pada keluarga menekankan sikap, tabiat dan perilaku-perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dan harus dijadikan sebagai kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Para nabi menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti pada anak dengan baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah.

Berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak kepada orang tuanya dan harus dilaksanakan tanpa kecuali. Berbuat baik kepada orang tua bisa dilakukan dengan berkata yang sopan kepadanya, lemah lembut, menyenangkan hatinya dan merendahkan diri bila sedang berhadapan dengannya. Semua itu manusia lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas pengorbanan orang tua. Mereka telah banyak berjasa dalam hidup manusia dari sejak masih dalam kandungan sampai dewasa dan bahkan sampai berumah tangga.

Pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tua sudah sangatlah besar, manusia tidak mungkin bisa membalasnya sampai akhir hayat, oleh sebab itu penghormatan dan patuh kepada semua perintahnya harus manusia laksanakan dengan sebaik mungkin.

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Maryam ayat 32 terkandung makna bahwa seorang anak wajib untuk berbuat baik kepada orang tua. Isa diperintahkan oleh Allah untuk berbuat baik, patuh serta taat terhadap ibunya karena telah melahirkannya dalam keadaan susah payah. Berbakti kepada orang tua bisa dilakukan dengan berkata sopan, lemah lembut, tidak membantah perintahnya serta selalu menjaga nama baik keluarganya. Bentuk bakti kepada orang tua tidak hanya bisa dilakukan ketika orang tua masih hidup, akan tetapi ketika orang tua telah wafat pun manusia masih bisa berbakti kepadanya. Yaitu dengan mendoakannya dan menyambung silaturahmi serta menghormati teman-teman mereka semasa hidup.

Selain perintah berbakti kepada orang tua dalam surat Maryam tersebut manusia disuruh untuk menjauhi sifat sombong dan kasar terhadap orang lain dalam pergaulannya dengan sesamanya serta menyuruh untuk menjauhi dari perangai buruk yang dapat merisaukan hati.

Kedua sifat tersebut yaitu sombong dan berperangai buruk harus manusia buang jauh-jauh dari diri manusia, karena kedua sifat tersebut termasuk sifat tercela yang dapat merisaukan hati dan membuat orang lain gelisah. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari seseorang harus mampu menjauhi sifat sombong, kasar dan perangai buruk.

Berbuat baik terhadap sesama juga bisa dilakukan dengan memberikan manfaat kepada semua orang dimana pun manusia berada. Mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran serta mengajarkan kebaikan

dimanapun berada. Mengajak kepada kema'rufan dan mencegah pada kemungkaran merupakan suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Dengan mengajak kepada kema'rufan berarti manusia mencegahnya dari berbuat buruk dan dalam mencegah keburukan berarti manusia telah menuju jalan kebaikan.

Dalam pergaulannya dengan sesama sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan harus dilaksanakan sehingga akan tercipta lingkungan pergaulannya yang harmonis dan dapat menciptakan kehidupan yang saling rukun dan tentram. Yang mana sebagai umat Islam yang baik pasti bersedia untuk mengingatkan dan diingatkan, untuk menasehati dan dinasehati serta mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah dalam hal keburukan. Sehingga pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi kemungkaran dan keburukan mempunyai hubungan yang erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, beribadah serta berakhlak yang mulia.

Dengan demikian pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebijakan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran. Yang mana berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah dengan Allah.

B. Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam dari Surat Maryam

Berdasarkan diskripsi sebelumnya nilai pendidikan Islam diperlukan suatu analisis yang aktual terkait dengan nilai pendidikan Islam di era sekarang. Sebagaimana kondisi realita masyarakat saat ini, sangat disayangkan di era sekarang ini justru banyak terjadi kemerosotan moral dan tindakan amoral dilakukan dalam lingkup sekaligus orang yang memiliki latar belakang pendidikan.

Dari kondisi semacam itu, pendidikan Islam saat ini mendapatkan imbas dari kondisi pendidikan yang tujuan utamanya tidak menanamkan nilai-nilai Islam. Tidak heran sekolah dan lembaga pendidikan didesain sekualitas mungkin bagaimana bisa menciptakan manusia-manusia yang bisa menguasai suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat diaplikasikan dan lebih berorientasi kepada pasar yang membutuhkan. Hal inilah yang disebut dengan proses pengajaran bukan pendidikan. Artinya proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan masih sebuah *transfer knowledge* bukan *transfer values and knowledge*. Tidak heran lembaga pendidikan dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh satu lembar legalitas yang punya tujuan supaya bisa mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Meskipun ijazah diperlukan untuk hal yang sedemikian, akan tetapi tidak pantas kiranya lembaga pendidikan dijadikan hanya mendapatkan itu.¹⁹³

¹⁹³ Agus Salim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa AS. (Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Azhar)* Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, Medan : UPT Perpustakaan UIN Sumatra Utara, 2016, hlm 118.

Sekiranya solusi yang paling tepat buat mengatasi persoalan yang diuraikan di atas, yaitu semacam permasalahan mengenai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Maka aktualisasi nilai-nilai Al-Quran sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Al-Quran sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Adapun secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan Islam meliputi satu dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Dimensi yang dimaksud adalah dimensi spiritual yang terdiri dari tiga aspek yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia, yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah. Dimensi spritual ini sering dikenal dengan satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tatanan nilai dalam kehidupannya.¹⁹⁴

Sebagaimana di kisah nabi Isa di surat Maryam memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai aqidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Kisah nabi Isa bukanlah sekedar cerita untuk bernostalgia terhadap salah satu generasi terbaik yang pernah ada atau untuk

¹⁹⁴ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press, 2005, hlm 7.

membangga-banggakannya. Akan tetapi kisah tersebut memiliki kandungan pesan dan pelajaran untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan secara sederhana terkait aktualisasi nilai-nilai Qurani dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak di surat Maryam diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam kisah nabi Isa merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diambil pesannya sebagai pelajaran. Setiap nabi dan rosul yang diutus Allah pasti membawa misi yang sama untuk mentauhidkan Allah, meskipun dalam tatanan syariat terdapat perbedaan. Secara garis besar pokok ajaran tauhid yang dibawakan oleh Isa adalah tidak menyakini dan mengatakan bahwa seorang nabi dan rosul yang diutus Allah merupakan seorang pesuruh bukan oknum Tuhan. Selain itu Allah tidak memiliki anak dan tidak diperanakan dan tidak ada yang setara dengan Allah. Artinya Allah adalah Esa dalam zat dan perbuatan-Nya.

Adapun bentuk sekaligus upaya yang dilakukan mengaktualisasikan nilai aqidah dalam pendidikan Islam biar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Mengenalkan Arti Kandungan di dalam Al-Quran

Hal yang semacam ini merupakan bentuk dari aktualisasi dari iman. Mengenalkan kitab Al-Quran sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Karena Al-Quran menyatukan sikap dan pandangan

manusia kepada satu tujuan yaitu tauhid. Oleh karena itu, sebagaimana yang dikisahkan Al-Quran mengenai tauhid para nabi, maka kita sebagai umatnya hendak meneladani sifat tauhid tersebut dengan cara menanamkannya pada diri peserta didik sejak dini, dengan cara mengagungkan Tuhannya. Yang mana rasa iman bisa ditunjukkan dengan mengenal arti kandungan Al-Quran yang bertujuan untuk memahami keagungan serta kekuasaan Allah.

Sebagaimana kandungan makna yang ada di kisah nabi Isa pada surat Maryam ayat 30. Sesungguhnya bayi yang masih berada digendongan belum bisa berbicara selayaknya orang dewasa. Akan tetapi atas izin Allah balita yang masih berada digendongan itu yang bernama Isa putera Maryam mampu berbicara. Yang punya tujuan untuk mensucikan ibunda Isa dari tuduhan yang dilayangkan oleh kaum bani Israil.

Hal semacam itu bisa dijadikan sebagai pembuktian bahwa Allah yang Maha Esa tidak mengangkat anak dan Dia adalah Tuhannya Isa yang memelihara dan membimbing Isa dan juga Tuhan kamu semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam, maka sembahlah Dia dan inilah jalan yang lurus. Inilah salah satu tuntunan yang diperintahkan oleh Nabi Isa kepada kaumnya yaitu untuk menyembah Allah. Oleh karena itu, atas adanya mukjizat dari Allah untuk Isa, manusia akan merasakan lemah dan penuh kekurangan di hadapan sang pencipta,

dengan demikian akan memperteguh keyakinannya kepada kekuasaan beserta keluasan ilmu Allah. Artinya mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Quran merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai Qurani untuk mengimani Allah beserta kitab suci-Nya.

2) Mengenal Rosul

Hal ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini. Sebagaimana dalam perspektif agama Islam, pendidikan lingkup keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan keyakinan. Karena setiap orang tua diperintahkan sekaligus diwajibkan untuk berupaya semaksimal mungkin memelihara diri dan anggota keluarganya dari api neraka.

Pengenalan Rosul Allah diharapkan dimulai sejak usia dini pada peserta didik, di mana pondasi peserta didik tentang agama sejak kecil sudah kuat maka untuk menuju kedewasaan tidak akan goyah mengenai agama karena sudah dibekali pondasi agama yang kuat sejak kecil, yang mana metode paling tepat adalah fase dongeng, di mana lebih mengenalkan tentang Rosul dengan cara bercerita, dengan cara inilah sedikit demi sedikit akan mengenal Rosul Allah dan juga meniru sifat para Rosul. Dan dari situlah timbul rasa iman kepada Rosul Allah dengan cara percaya dengan adanya Rosul.

3) Mengenalkan Nama Malaikat dan Tugasnya.

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah dari cahaya sekaligus tidak tampak oleh mata, sedangkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari tanah sekaligus nyata atau tampak oleh mata, diwajibkan untuk percaya atau beriman akan keberadaan malaikat tersebut, sekalipun malaikat itu tidak tampak tetapi mereka ada.

Penanaman nilai-nilai keimanan pada malaikat di hati peserta didik sangat penting, karena keberadaan malaikat yang ghoib ini. Adapun cara yang perlu dilakukan oleh pendidik yaitu menanamkan nilai keimanan pada peserta didik serta menjelaskan tugas-tugas malaikat seperti Roqib dan Atid yang bertugas untuk mencatat amal perbuatan manusia baik maupun buruk. Kita senantiasa dijaga siang dan malam, oleh karena itu untuk peserta didik yang nakal seperti tidak sholat, berani kepada orang tua, tidak mau menolong temannya yang kesulitan, tidak mau beramal dan lain-lainnya, maka perbuatan yang semacam itu akan dicatat oleh malaikat Atid dan dimasukkan ke dalam neraka oleh malaikat Malik.

Begitupun sebaliknya apabila melakukan perbuatan baik sekecil apapun akan dicatat oleh malaikat Roqib, lalu dimasukkan ke dalam surga oleh malaikat Ridwan penjaga surga, disana akan mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan. Oleh karena itu, memperkenalkan malaikat sejak dini sangat penting, biar suatu saat para peserta didik

mampu untuk bersikap jujur ketika terjun di masyarakat ataupun dalam tatanan kehidupan bernegara.

2. Nilai Syariat

Nabi Isa selain menyampaikan dan mengajarkan tauhid yang benar, Ia juga melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai perwujudan daripada tauhid. Pengakuan tauhid tidaklah cukup melainkan harus ada bukti nyata dari pengakuan ke-Esaan kepada Allah. Sebagai seorang nabi dan rasul Allah yang benar-benar mengakui ke-Esaan Allah, nabi Isa juga pribadi yang religius. Isa mengajarkan sholat sebagai kounikasi vertikal kepada Tuhannyadan mengerjakan zakat sebagai pembersih diri dan kepedulian sosial. Inilah ayat yang menerangkan ketika menjawab tuduhan dari kaumnya ketika masih di buaian ibunda Isa.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا
كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Artinya : “Isa berkata” sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, Dia memberiku al-kitab (Injil), dan Dia menjadikan aku sebagai seorang Nabi. Dan Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja kau berada, dan Dia mewasiatiku melaksanakan shalat dan zakat selama aku masih hidup”. (Q.S. Maryam :30- 31).

Syariat adalah seperangkat aturan yang mengatur segala bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Sebagai perwujudan bahwa ada dzat yang menguasai manusia dan wujud bahwa

manusia tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam Islam perwujudan tersebut dibuktikan dengan ibadah.

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun bentuk upaya yang dilakukan mengaktualisasikan nilai syariat dalam pendidikan Islam biar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Membiasakan Sholat Tepat Waktu

Shalat tepat waktu merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam Islam ibadah mempunyai banyak jenisnya, namun ibadah yang mempresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah sholat. Sebagaimana ibadah sholat merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap manusia. Kebiasaan ini bisa ditanamkan pada peserta didik dengan cara diajak berjamaah sholat dzuhur, dengan demikian di lembaga pendidikan perlu adanya program sholat berjamaah di sekolah dengan dipimpin atau diimami oleh salah satu temannya dengan cara bergiliran, supaya semua peserta didik bisa merasakan penanaman nilai ibadah ke dalam hati mereka.

2) Mengenalkan Zakat

Supaya peserta didik mengetahui tentang zakat, lebih baiknya ketika di bulan Ramadhan peserta didik diagendakan pengumpulan

zakat fitrah di sekolahan, dimana mereka diwajibkan untuk membawa zakat fitrah untuk diserahkan kepada pengurus osis yang bertugas menjadi panitia zakat di sekolahan. Yang mana dari pengumpulan zakat fitrah tersebut akan dibagikan kepada penduduk di sekitaran sekolahan yang memang membutuhkan atau kurang mampu. Dari hal inilah permulaan bagi mereka untuk mengenal ibadah ghairu mahdah yaitu memberikat zakat kepada orang yang kurang mampu secara ekonomi. Yang mana nantinya peserta didik akan mengerti bahwa kita wajib menzakati sebagian harta kita. Perihal ini merupakan salah satu wujud dari aktualisasi nilai-nilai Qurani pada pendidikan Islam.

3. Nilai Akhlak

Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam ketika ajaran pokok yaitu iman (aqidah), Islam (syariah) dan ikhsan (akhlak) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.

Dengan demikian, akhlak merupakan aktualisasi dan cerminan keimanan dan ibadah seseorang. Oleh karena iman yang benar akan menerapkan perintah dan larangan Allah dan rosul-Nya. Penerapan yang benar terhadap

ajaran Islam yang benar dan istiqomah akan memberikan suatu yang positif pada diri manusia.

Akhlak yang ditunjukkan oleh nabi Isa adalah akhlak yang sempurna dan lengkap. Sebagai seorang rosul ia memiliki akhlak yang mulia di sisi Allah, orang tua dan kepada sesama manusia. Sebagai hamba yang baik ia mengerjakan shalat dan zakat. Segala perintah telah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh tanpa membuat suatu kebohongan dan kepalsuan.

Hal itu membuktikan bahwa nabi Isa merupakan sosok manusia yang memiliki hubungan baik kepada Allah *hablumminallah* dan kepada sesama manusia *hablumminnas*. Semua itu telah dipraktekkan dalam kehidupannya. Adapun aktualisasi nilai-nilai qurani dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlaq di surat Maryam diantaranya:

- 1) Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Nabi Isa dikenal dengan nabi yang mampu berbicara ketika masih berada di buaian tangan Maryam, sesungguhnya Isa merupakan manusia biasa, akan tetapi karena diberi mukjizat oleh Allah sehingga nabi Isa di masa bayi sudah bisa berbicara. Hal ini terbukti dan dikisahkan di mana ketika Maryam mendapatkan hinaan dan celaan yang dilayangkan dari kaum Bani Israil, karena tuduhan atas Maryam yang hamil tanpa adanya seorang suami. Dengan demikian atas izin Allah Isa yang masih bayi mampu berbicara untuk membantu sekaligus menyelesaikan atau membersihkan fitnah yang menimpa

ibunya. Sedemikian rupa hal itu bisa dijadikan acuan bahwa setiap manusia atau peserta didik diharuskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, yang dikarenakan atas jasa kedua orang tua manusia bisa tumbuh dan terawat dengan baik. Oleh sebab itulah peserta didik harus membiasakan diri berjabat tangan dan mencium telapak tangan kedua orang tua sebagai tanda mengormati sekaligus berbakti kepadanya.

Karena mencium telapak tangan kedua orang tua ketika berangkat mencari ilmu, sangat perlu dibutuhkan sebagai tanda mencari ridho kedua orang tua, yang punya tujuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat sekaligus menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Sebab amalan yang tidak bakal terputus bagi kedua orang tua salah satunya adalah mendapatkan anak yang sholeh-sholehah. Yang mana nantinya mendoakan kedua orang tua, termasuk bagian dari sikap berbakti kepada kedua orang tua yang merupakan wujud dari perilaku yang mencerminkan akhlaq yang mulia. Hal semacam inilah yang merupakan aktualisasi dari nilai akhlaq yang dikandung surat Maryam.

2) Menanamkan Sifat Jujur

Berkata dengan sebenar-benarnya merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang tidak boleh dilupakan. Karena sifat mulia ini sebagai karakter kenabian yang dapat diteladani, yang mana hal ini terbukti ketika selama hidupnya nabi Isa tidak pernah mengajarkan bahwa dirinya Tuhan, akan tetapi yang disampaikan oleh Isa bahwa

sesungguhnya Allah yang Maha Esa tidak mengangkat anak dan Dia adalah Tuhannya Isa. Pernyataan Isa yang mengatakan bahwa ia memperhambakan diri pada Allah adalah menunjukkan kebenaran, bahwa Isa juga seperti makhluk-makhluk yang lain dan membuktikan dirinya bukanlah anak Tuhannya. Yang mana perihal ini Isa diberi kitab berupa Injil yang di dalamnya berisi mengenai ketauhidan dan Syariat, dari ini Isa telah membuktikan dengan menyampaikan semua isi yang dikandung kitab Injil secara sempurna. Hal yang semacam itu sebagai pertanda bahwa Isa punya sikap jujur untuk menyampaikan semua amanah dari Allah melalui malaikat Jibril.

Hal semacam itu bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui kantin kejujuran, dimana kegiatan transaksi jual tidak ada memiliki penjual dan tidak dijaga. Di sana, hanya tersedia makanan, daftar harga, dan kotak untuk membayar dan mengambil uang kembalian. Ketika peserta didik ingin membeli makanan di kantin kejujuran, mereka melayani diri sendiri dan membayar sesuai harga yang tertera, walaupun ada kembalian, mereka dituntut mengambil uang yang seharusnya diambil. Dengan demikian, menanamkan sifat jujur sejak dini merupakan aktualisasi yang berkaitan dengan sikap yang mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dari risalah Al-Qur'an surat Maryam ayat 30–34. Tinjauan dari aqidah, syariat dan akhlaq. Maka penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut;

1. Kandungan Al-Qur'an surat Maryam ayat 30-34.
 - a) Surat maryam mengandung makna dari konsep dasar pendidikan Islam, berupa nilai-nilai akidah, syariat dan akhlak.
 - b) Kandungan surat Maryam tentang syariat adalah perintah untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat selama manusia masih hidup di dunia.
 - c) Dalam surat maryam terdapat kandungan tentang akhlak yaitu manusia disuruh untuk berbuat baik kepada orang tua terutama pada ibu karena kasih sayangnya kepada seorang anak tiada batas.
2. Pendidikan Maryam pada nabi Isa
 - a) Maryam dan nabi Isa adalah Pelaku pendidikan di surat Maryam. Yang mana Maryam sebagai pendidik sedangkan Isa menjadi peserta didiknya.
 - b) Materi pendidikan yang dilakukan Maryam kepada Isa atas dasar pemberian langsung dari Allah meliputi tiga komponen yaitu

akidah (keimanan kepada Allah) syariat (sholat dan zakat) dan akhlaq (berbakti kepada orang tua dan bersikap jujur).

c) Metode pendidikan Maryam kepada Isa menonjolkan metode dialogis-intuitif. Sebagaimana metode ini digambarkan seperti dialog interaktif antara Maryam dan kaumnya, di mana Maryam hanya mengandalkan kekuatan transendental dari Allah dalam bentuk intuisi kepada nabi Isa.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di surat Maryam ayat 30-34 adalah sebagai berikut;

a) Nilai Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah yang dikandung dalam surat Maryam ini adalah keharusan mempercayai adanya rukun iman, yang berupa percaya pada Allah, malaikat, rosul serta nabi, kitab-kitab, hari kiamat dan yang terakhir *qada-qadar*

b) Nilai Pendidikan Syariat

Pendidikan syariat yang terkandung dalam surat Maryam ini terletak pada kewajiban sebagai seorang hamba untuk selalu menyembah kepada Allah sebagai rasa syukur kepada sang pencipta yaitu dengan shalat. Selain shalat seseorang juga bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menunaikan zakat.

c) Nilai pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak yang terdapat dari surat Maryam ini adalah kewajiban bagi seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tua.

B. Saran

1. Pendidik

Hendaknya pendidik senantiasa menggali makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an sebagai penambah wawasan dan penunjang dalam pengajaran. Karena sumber pertama dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Dengan memanfaatkan dan mampu menggali dengan baik nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an maka pendidikan Islam akan mencapai kesempurnaannya.

2. Peserta Didik

Hendaknya senantiasa dibimbing untuk mengkaji dan mendalami serta menghayati kandungan pesan Al-Quran, serta diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Quran merupakan pedoman dalam memecahkan segala macam persoalan hidup.

C. Penutup

Penulis menyadari meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran yang

bersifat konstruktif dan membangun dari berbagai pihak demi perbaikan karya ilmiah yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga skripsi ini menjadi bagian dari amal shaleh yang diterima di sisi Allah SWT. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mustakim, “Kisah Al-Quran; Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya” *Jurnal Volume 15*, nomor 2, Desember 2001.
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdur Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi” *Jurnal Eksis*, Vol 8 No1 Maret 2012.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.
- Agus Salim, 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Isa AS. (Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Azhar)” *Tesis*, UIN Sumatera Utara Medan, Medan : UPT Perpustakaan UIN Sumatra Utara, 2016.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1962
- Ahmad Syadali, *Ulumul Qur’an II*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Abd. Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu’i Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, Semarang; Toha Putra, 1987.

- Abu Al-Fida Ismail bin katsir, *Kisah Para Nabi*, terj, M. Abdul Ghoffar, Jakarta ; Pustaka Azzam, 1987.
- Bakker, Anton dan Zubair, Charis *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zakiah, Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Apandi, Dede Sulaeman. 2013. “Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 21-22 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Indrawati, Desi. 2014. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat An-Nisa’ Ayat 36” *Skripsi*, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Langsa; UPT Perpustakaan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
- Khoirul Aziz, Donny. 2009. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-13 (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maragi)” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*, Jakarta : Panji Mas, 1998, hlm 29.
- Langgulung, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.

- Hasbi Ash-Shidiqi, Teungku M., *Tafsir An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Lestari, 2000.
- Halimi Zuhdy, Mei 2017, “Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi” *Jurnal, Volum 05 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Ibnu Katsir, *Ringkasan Ibnu Katsir*, term. Nasib Ar-Rifai, jilid 3, Depok: Gema Insani, 2008.
- Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Beirut : Darul Al-Kutb Al-Ilmiyah, 1992.
- Efendi, Imam dkk, *Aqidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2012.
- Abdullah, Jalal *Ulumul Quran*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000.
- Umam, Khatibul, *Aqidah Islam*, Kudus : Menara, 2004.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan, (Bagian Pertama, Cetakan Ketiga)*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Masud Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol VIII*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa, 1993.

- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung; Al-Ma'arif, 1984
- Maulana Kausar Niazi, *To Wards Understanding The Al-Quran*, Terj, Agus Wahid, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Cet. VIII) Yogyakarta; PT. Bayu Inara Grafika, 1988.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nor Aning Herlianti, , 2005. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Furqon Ayat 63-77” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Aqil Husin Al Munawar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press, 2005.
- Sayidatul Muwafiqoh, Sayidatul, 2014. “Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Maryam Ayat 41-42” *Skripsi*. IAIN Salatiga, Salatiga : UPT Perpustakaan IAIN Salatiga.
- Sariono, “*Referensi Agama; Ayat-Ayat tentang Pendidikan Nabi Isa*”, dikutip dari <http://www.referensiagama.blogspot.co.id/> diakses pada 06 Mei 2018.
- Qamarudin, Shaleh, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, Bandung : CV Diponegoro, 1989.
- Ahmad, Syadali, *Ulumul Quran*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.

- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali, 1983.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, Teungku, *Tafsir Al-Quranul Majid*, Semarang :
pustaka Rizka Putra, 1995.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, Teungku, *Tafsir An-Nur*, Semarang : Pustaka
Rizki Putra, 2000.
- Undang-undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan*,
Surabaya: Kosindo Utama, 2015.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani,
Jakarta : Gema Insani, 1999.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Dahlan, Zaini, *Al-Quran Karim dan Terjemahan, diterjemahkan dari terjemahan
Arab*, Cet. 11 Yogyakarta, UII Press, 2014.
- Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.